

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage*
Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun oleh:

MUH. PEPI YUSUP PAISAL

NIM. 371701015



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN – INDONESIA MANDIRI
BANDUNG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage*
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019)**

Telah melakukan tugas akhir pada hari Rabu, tanggal 28 Juli 2021 dan sudah
melakukan revisi sesuai masukan pada saat sidang tugas akhir

Bandung, 28 Juli 2021

Menyetujui,

No.	Nama		Tanda Tangan
1	Dr. Leni Susanti, S.E., M.Si	Pembimbing	
2	Intan Pramesti Dewi, S.E., M.Ak., Ak., CA	Penguji 1	
3	Dani Sopian, S.E., M.Ak	Penguji 2	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

(Dani Sopian, S.E., M.Ak)

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019)

Penulis : Muh. Pepi Yusup Paisal

NIM : 371701015

Bandung, 28 Juli 2021

Mengesahkan,

Pembimbing

Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Leni Susanti, S.E., M.Si

Dani Sopian, S.E., M.Ak.

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik

Patah Herwanto, S.T., M.Kom.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Muh. Pepi Yusup Paisal

NIM : 371701015

Program Studi : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan
Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Periode 2014-2019).**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat dari tugas akhir orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipertimbangkan bilamana diperlukan.

Bandung, 28 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,

Muh. Pepi Yusup Paisal
371701015

MOTTO

Kemudian yang kamu perlukan hanyalah kaki yang akan melangkah lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan melihat lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, tekad yang setebal baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang selalu berdoa.

-Donny Dhirgantoro, 5 cm-

Faith is my sword, truth my shield, knowledge my armour.

-Doctor Strange-

ABSTRAK

Financial distress merupakan tahap penurunan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Terjadinya *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya termasuk kewajiban yang bersifat jangka pendek dan kewajiban dalam kategori solvabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019 dan diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan dengan jumlah penelitian 108 laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial likuiditas berpengaruh positif signifikan, profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan, dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Financial Distress*

ABSTRACT

Financial distress is a stage of decline of a company's financial condition that occurred before bankruptcy. The occurrence of financial distress starts from the company's inability to fulfill its obligations including short-term obligations and liabilities in the solvency category. This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of liquidity, profitability, and leverage on financial distress. This research was conducted on manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014 to 2019 and obtained a sample of 18 companies with 108 research reports on financial statements. The sampling technique used was purposive sampling technique. The method of data analysis in this study used the multiple linear regression analysis method. The results showed that liquidity, profitability, and leverage had a significant effect on financial distress simultaneously. Partially, liquidity has a significant positive effect, profitability has no significant positive effect, and leverage has an insignificant negative effect on financial distress.

Keywords: *Liquidity, Profitability, Leverage, Financial Distress.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikannya, tak lupa Shalawat dan Salam bagi Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019)”** untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi di STIE STAN Indonesia Mandiri.

Penyusunan laporan ini bukan hanya semata-mata hasil jerih payah penulis sendiri, melainkan berkat bimbingan, bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia. Kelancaran dan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Yth. Ibu Dr. Leni Susanti, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, saran, dan sudah sabar kepada saya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Yth. Bapak Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak. Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Indonesia Mandiri.
4. Yth Bapak Dr. Chairuddin, MM., MT. Selaku Ketua STMIK & STIE-STAN Indonesia Mandiri

5. Yth. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. Selaku Ketua Prodi Akuntansi STIE-STAN Indonesia Mandiri.
6. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di STIE-STAN Indonesia Mandiri.
7. Kepada kedua orang tua saya Bapak Suparman dan Ibu Iyam Mariah, juga kepada saudara-saudara saya A Arief, Teh Rani, dan A Randi, terimakasih yang tak pernah cukup penulis ucapkan untuk segala kasih sayang, pengorbanan, *support*, waktu, dan doanya yang tak henti diberikan kepada saya, serta motivasi baik moril maupun materil yang selama ini selalu diberikan untuk menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik saya, Andika Muhammad Rizki, Linda Agustina, Helmi Wijaya, yang selalu mendukung serta membantu selama penyusunan skripsi, terimakasih atas waktu yang telah kita lewati bersama baik dalam suka maupun dalam duka, semua ini akan menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan.
9. Sahabat saya, Ari, Robi. dan Taufik, terimakasih telah menemani saya selama berada di Bandung.
10. Teman-teman program studi akuntansi angkatan 2017, terimakasih atas kebersamaan kita selama 4 tahun
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Meskipun penulis telah berusaha menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan semaksimal mungkin, penulis menyadari bahwa dalam hasil penelitian ini

masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas dari Laporan Tugas Akhir dimasa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis umumnya bagi rekan-rekan mahasiswa.

Bandung, 28 Juli 2021

Penulis,

Muh Pepi Yusup Paisal

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	9
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	10
2.1.3 Laporan Keuangan.....	11
2.1.4 Analisis Rasio Keuangan.....	13
2.1.5 <i>Financial Distress</i>	16
2.1.6 Likuiditas	31
2.1.7 Profitabilitas.....	35

2.1.8 <i>Leverage</i>	37
2.2 Penelitian Terdahulu.....	41
2.3 Kerangka Teoritis	46
2.3.1 Hubungan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	46
2.3.2 Hubungan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	46
2.3.3 Hubungan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	47
2.4 Model Analisis dan Hipotesis.....	48
2.4.1 Model Analisis.....	48
2.4.2 Hipotesis	48
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	50
3.1 Objek Penelitian	50
3.2 Lokasi Penelitian	51
3.3 Metode Penelitian.....	51
3.3.1 Unit Analisis	52
3.3.2 Populasi dan Sampel.....	53
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	55
3.3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.3.5 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.3.6 Operasionalisasi Variabel	57
3.3.7 Teknik Analisis Data	63
3.3.8 Pengujian Hipotesis	72
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	76
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	76
4.2 Analisis Deskriptif.....	78
4.2.1 Likuiditas	79
4.2.2 Profitabilitas.....	84
4.2.3 <i>Leverage</i>	88
4.2.4 <i>Financial Distress</i>	92
4.2.5 Rata-rata dan Standar Deviasi.....	98
4.2.6 Koefisien Korelasi	100
4.2.7 Uji Asumsi Klasik.....	101

4.2.8 Analisis Regresi Linier Berganda	106
4.2.9 Pengujian Hipotesis	108
4.3 Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan	111
4.3.1 Pembahasan	111
4.3.2 Implikasi	114
4.3.3 Keterbatasan.....	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
5.1 Kesimpulan.....	118
5.2 Saran	119
5.2.1 Saran Teoritis.....	119
5.2.2 Saran Praktis	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	53
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel.....	62
Tabel 3.3 Kriteria Korelasi Antar Variabel	67
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	76
Tabel 4.2 Kriteria Seleksi Sampel.....	77
Tabel 4.3 Sampel Penelitian	78
Tabel 4.4 Likuiditas	80
Tabel 4.5 Profitabilitas.....	84
Tabel 4.6 <i>Leverage</i>	88
Tabel 4.7 <i>Financial Distress</i>.....	93
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif	99
Tabel 4.9 Koefisien Korelasi.....	100
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas.....	102
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi.....	103
Tabel 4.12 Durbin-Watson <i>Test Bound</i>	103
Tabel 4.13 Hasil Regresi Linier Berganda.....	106
Tabel 4.14 Hasil Uji F	108
Tabel 4.15 Hasil Uji t	109
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran	48
Gambar 4.1 Kategori <i>Financial Distress</i>	97
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	104
Gambar 4.3 Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Bimbingan

Lampiran 2 Populasi Penelitian

Lampiran 3 Sampel Penelitian

Lampiran 4 Profil Perusahaan

Lampiran 5 Tabel Perhitungan Likuiditas

Lampiran 6 Tabel Perhitungan Profitabilitas

Lampiran 7 Tabel Perhitungan *Leverage*

Lampiran 8 Tabel Perhitungan *Financial Distress*

Lampiran 9 Daftar Perusahaan yang termasuk dalam kategori *Distress*, *Non-Distress*, dan *Grey Area*

Lampiran 10 Hasil *Output* SPSS

Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar karena tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing (Ayu *et. al.*, 2017). Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat mengalami *financial distress*. Jika dibiarkan, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan bisa berujung pada kebangkrutan (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine *et. al.*, 2019). *Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur (Lienanda dan Ekadjaja, 2019).

Berbagai penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Ada

beberapa cara untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Dalam penelitian Simanjuntak *et. al.* (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Mappadang *et. al.* (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat variabel likuiditas, profitabilitas dan *leverage*.

Weston dalam Kasmir (2015:129) menyebutkan bahwa likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Berdasarkan penelitian Dewi *et. al.* (2019), Asmarani dan Lestari (2019), Tyas (2019) dan Lienanda dan Ekadjaja (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas dan Suryono (2019) dan Srimayanti dan Efriyenti (2019) yang menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel kedua yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan diatas biaya yang diperhitungkan, dengan kata lain adalah bagaimana perusahaan mengelola biaya (Ananto *et. al.*, 2017).

Penelitian pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* juga masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Arisyahidin (2020), Dewi *et. al.* (2019) dan Ayuningtiyas dan Suryono (2019) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmarani dan Lestari (2019) dan Srimayanti dan Efriyenti (2019) yang menyebutkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel ketiga yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. *Leverage* adalah mengukur seberapa besar aktiva/modal perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015:151). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2019), Masita dan Purwohandoko (2020) dan Christine *et. al.* (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berbeda dengan hasil penelitian Dewi *et. al.* (2019), Ayuningtiyas dan Suryono (2019) dan Srimayanti dan Efriyenti (2019) yang menyebutkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perusahaan *food and beverage* merupakan bagian perusahaan manufaktur. Perusahaan *food and beverage* bersaing dengan sangat ketat karena perusahaan ini adalah industri *food service* dan melibatkan banyak orang. Perusahaan yang bergerak di subsektor *food and beverage* adalah perusahaan yang dirasa cukup menguntungkan dan tahan pada setiap krisis ekonomi yang melanda, karena dengan harga jual yang murah atau mahal sekalipun perusahaan di subsektor ini selalu dibutuhkan (Suprayitno *et. al.*, 2019).

Fenomena *financial distress* masih terjadi pada perusahaan subsektor *food and beverage*. Pada kuartal 1 tahun 2018 perusahaan produsen air mineral yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) membukukan rugi bersih Rp. 13,41 miliar. Angka kerugian tersebut naik dibandingkan rugi bersih pada periode sama tahun lalu Rp. 2,13 miliar. Penyebab rugi bersih yang signifikan adalah turunnya pendapatan dan naiknya beban usaha. Pendapatan perusahaan pada 2018 turun 2,66% menjadi Rp. 60,44 miliar dan kewajiban perusahaan naik 1,54% menjadi Rp. 700,72 miliar dibandingkan kewajiban tahun lalu sebesar Rp. 690,099 miliar, dan aset perusahaan menurun 1,54% menjadi Rp. 1.106 triliun dibandingkan tahun lalu sebesar Rp. 1,109 triliun. Ini menandakan bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sedang berada pada kondisi kesulitan keuangan (cnbcindonesia.com).

Selanjutnya perusahaan yg mengalami *financial distress* adalah PT Prashida Aneka Niaga (PSDN). Pada 2019 perusahaan olahan kopi ini mencatatkan penurunan penjualan 8,24% yoy (*year on year*) menjadi Rp. 1,22 triliun dari tahun sebelumnya Rp. 1,33 triliun. Melansir laporan keuangan 2019, PSDN mencatatkan penjualan neto dari pihak ketiga didominasi dari luar negeri sebesar Rp 1,02 triliun.

Penurunan penjualan ini dikarenakan harga komoditas di pasar internasional masih tertekan akibat terjadinya perang dagang antara Amerika dan China. Selain itu, PSDN membukukan penghasilan operasi lainnya yang melejit jadi Rp 14,95 miliar dari sebelumnya hanya Rp 527,18 juta di 2018 sehingga mampu mencatatkan laba operasi sebesar Rp. 33 miliar dari sebelumnya rugi Rp. 2,5 miliar. Namun setelah dikenakan pajak final PSDN masih mencatatkan rugi tahun berjalan sebesar Rp. 47,35 miliar atau turun dari sebelumnya Rp 62,23 miliar (investasi.kontan.co.id).

Berdasarkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan fenomena empirik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage*. *Financial distress* dijadikan sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, masalah utama dari penelitian ini adalah perbedaan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian ini, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan:

1. Bagaimana perkembangan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
5. Bagaimana pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan sejauh mana pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan deskripsi teori-teori yang penulis peroleh selama kuliah dan mencoba mencari cara untuk mengaplikasikan teori-teori tersebut (khususnya pada *financial distress*).

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Untuk membantu investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga lebih berhati-hati dalam memperoleh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan-perusahaan untuk menilai tingkat kesehatan bisnis dan menggunakannya sebagai acuan pengambilan keputusan yang tepat tentang situasi keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan menggambarkan hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*, keduanya memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan suatu bisnis. Pengaturan ini tidak bekerja dengan baik ketika *agent* membuat keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan *principal*. Konflik yang timbul antara *principal* dan *agent* dimana *agent* cenderung lebih mementingkan tujuan individu dibandingkan dengan tujuan perusahaan disebut *agency problem*. Salah satu penyebab timbulnya *agency problem* adalah adanya asimetri informasi (*asymmetrical information*). *Agent* selaku pengelola perusahaan akan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang di banding *principal* sehingga kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dalam mewujudkan tujuan perusahaan (Jensen dan Meckling (1976) dalam Komala dan Triyani, 2019). Adanya konflik antara *agent* dengan *principal* akan memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*), bentuk dari pertanggungjawaban *agent* adalah melalui laporan keuangan.

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur pihak eksternal dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Menurut Wahyuningtyas (2010) perusahaan dapat menjalankan kegiatan bisnisnya apabila laba perusahaan relatif tinggi dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa dari laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat membagikan dividen terhadap setiap investornya. Perusahaan yang rutin membagikan dividennya merupakan salah satu penunjuk bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga menunjukkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan sinyal untuk mendefinisikan kesulitan secara tepat pada pihak lain atau pihak yang ingin berinvestasi sehingga pihak tersebut bersedia untuk menanamkan modal sekalipun dibawah ketidakjelasan (Septiani *et.al.*, 2021).

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*). Bentuk sinyal merupakan informasi yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Perusahaan (*agent*), investor (*principal*) dan pihak lain juga dapat menggunakan teori sinyal untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Laporan keuangan sangat penting bagi setiap perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui

kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan di masa depan (Sutra dan Mais, 2019).

Hubungan antara *signalling theory* dengan *financial distress* didasarkan pada informasi laporan keuangan perusahaan, maka bisa diketahui kapasitas serta kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi situasi *financial distress* atau tidak menghadapi situasi *financial distress*. Apabila *financial distress* dapat diprediksi terlebih dahulu, maka diharapkan adanya langkah-langkah preventif agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan tidak mungkin mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, oleh sebab itu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebuah sinyal atau tanda kemungkinan terjadinya kebangkrutan, karena *financial distress* merupakan sebuah langkah penurunan kondisi keuangan sebelum pailit (Yustika, 2015).

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2015) menyatakan pelaporan keuangan adalah suatu sajian yang tersusun atas posisi keuangan dan kinerja keuangan (Rabuisa *et. al.*, 2018). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2017:2).

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode (Fahmi, 2017:3-4). Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 terdiri dari:

1. Laporan atas posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan atas laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan atas perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan atas arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan

2.1.3.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan perusahaan (Fahmi, 2017:4).

2.1.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Fahmi, 2017:5). Kasmir (2015:11) mengemukakan beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen

dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2015:122).

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah umumnya lebih banyak tertarik kepada keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2017:107).

2.1.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Fahmi (2017:109) menyebutkan manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan.
4. Analisis keuangan juga bermanfaat bagi kreditor yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya

jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* perusahaan.

2.1.4.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Harahap (dalam Fahmi, 2017:109) menyebutkan analisis rasio keuangan mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
5. Menstandarisasi *size* perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.5 *Financial Distress*

2.1.5.1 *Pengertian Financial Distress*

Definisi kesulitan keuangan dalam riset-riset awal di sinonimkan dengan kegagalan bisnis (misalnya Altman, 1986, Altman *et.al.*, 1977, Ball dan Foster, 1982). Definisi kesulitan keuangan menurut Peraturan Pencatatan Saham *Shanghai Stock Exchange* (SHSE) dan *Shenzen Stock Exchange* (2001) adalah situasi keuangan yang tidak normal. Jika perusahaan menghadapi situasi berikut, maka perusahaan berada dalam situasi tidak normal: laba bersih negatif selama dua tahun terakhir, saham bersih dalam dua tahun terakhir kurang dari *face value*, auditor telah memberi opini *disclaimer* atau *adverse* pada laporan keuangan terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain berdasarkan *China Securities Regulation Commission* (CSRC), atau SHSE dan SZSE (Fachrudin, 2008).

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan situasi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Kristanti, 2019:3). Platt dan Platt (2002) dalam Simanjuntak *et. al.* (2017) mendefinisikan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Altman (2005) menyatakan *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi tersebut adalah kegagalan,

kepailitan, *default* dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan sedang memburuk, maka akan membuat kreditor dan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya kehilangan kepercayaan. Apabila perusahaan gagal menemukan solusinya, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan akan segera bangkrut (Rahayu dan Sopian, 2017).

Altman (1968) dalam (Patunrui dan Yati, 2017) mengartikan *financial distress* dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

1. *Economic Failure*

Economic failure terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditor berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Business failure seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business failure* mengacu pada sebuah perusahaan yang berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.

3. *Insolvency*

Insolvency dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu (1) *Technical insolvency*, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi

kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas, dan (2) *Insolvency in bankruptcy sense*, merupakan kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan sehingga memiliki ekuitas negatif.

4. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum. Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.5.2 Penyebab *Financial Distress*

Lizal (2002) dalam Fachrudin (2008) mengklasifikasikan penyebab kesulitan keuangan dan beri nama ‘Model Dasar Kebangkrutan’ atau ‘Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan’. Menurutnya, ada tiga kemungkinan penyebab kebangkrutan perusahaan, yaitu:

1. *Neoclassical Model*

Ketika alokasi sumber daya internal perusahaan tidak tepat, maka *financial distress* dan kebangkrutan akan terjadi. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial Model*

Percampuran aset benar, tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (pembatasan likuiditas). Artinya, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek juga harus bangkrut.

3. *Corporate Governance Model*

Dalam model ini, kebangkrutan memiliki campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi tidak dikelola dengan baik. Karena masalah tata kelola perusahaan yang belum terselesaikan, ketidakefisienan ini mendorong perusahaan untuk menarik diri dari pasar.

Dylan (1996) dalam Fachrudin (2008) mengemukakan penyebab umum kegagalan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pasar
 - a. Penurunan pasar (atau terlalu optimis)
 - b. Peningkatan daya saing
 - c. Kurangnya daya saing
2. Keuangan
 - a. *Overtrading* (perdagangan berlebih) atau satu proyek besar
 - b. Banyak hutang
 - c. Kurang modal
 - d. Pengurusan kas yang tidak memadai
 - e. Pengambilan uang berlebihan
3. Operasional
 - a. Lokasi bisnis
 - b. Terlalu ambisi dalam memulai bisnis
 - c. Estimasi biaya terlalu optimis
4. Manusia
 - a. Bidang pengurusan tidak seimbang atau tidak memadai
 - b. Kurang perhatian atau dorongan dari pemilik-manajer

- c. Kurang kepemimpinan dan pengarahan
- d. Rekrutmen tidak memadai atau tidak tepat

2.1.5.3 Indikator *Financial Distress*

Lesmana dan Surjanto (2004) dalam Qitshi *et. al.* (2013) mengemukakan bahwa tanda-tanda yang dapat dilihat pada suatu perusahaan yang mengalami kesulitan usaha dan mungkin mengalami kesulitan antara lain:

1. Penjualan dan pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi
3. Penurunan total aktiva
4. Harga pasar saham menurun signifikan
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri dengan resiko yang tinggi
6. *Young company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber pendanaan yang kuat akan menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan pada akhirnya akan bangkrut
7. Pemotongan dividen yang signifikan

2.1.5.4 Kategori *Financial Distress*

Fahmi (2014:159-160) mengemukakan bahwa secara umum ada 4 (empat) kategori pergolongan *financial distress* yang dapat dibuat, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi

Kategori ini ini kemungkinan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit), dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B atau tinggi

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (pengabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang

Perusahaan dianggap masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana bersumber dari internal dan eksternal. Namun di sini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali dengan cara membeli

kembali saham yang telah dijual kepada publik atau yang dikenal dengan istilah *stock repurchase* atau *buy back*.

4. *Financial distress* kategori D atau rendah

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

2.1.5.5 Pengukuran *Financial Distress*

Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan, yaitu:

2.1.5.5.1 Model Altman Z-Score

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 (Hastuti, 2015). Altman adalah orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan merupakan suatu teknik statistik yang dapat mengidentifikasi beberapa jenis rasio keuangan yang dianggap memiliki penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, kemudian dikembangkan dalam suatu model dengan tujuan untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Kemudian analisis diskriminan ini akan menghasilkan suatu dari

beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau berdasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Model Altman (1968) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

Z : *Overall index*

X1 : *Working capital/total assets*

X2 : *Retained earning/total assets*

X3 : *Earnings before interest and taxes (EBIT)/total assets*

X4 : *Market value of equity/book value of total liabilities*

X5 : *Sales/total assets*

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Z-Score* kurang dari 1,81 mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 mengindikasikan perusahaan termasuk dalam area abu-abu atau tidak dapat menentukan apakah perusahaan mempunyai kemungkinan *financial distress* dan kemungkinan tidak *financial distress*.

3. Nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat, sehingga resiko terjadinya *financial distress* sangat kecil.

Dalam revisinya, Altman menghadirkan dua buah model baru yang juga dapat digunakan untuk perusahaan *private* dan untuk perusahaan sektor non-manufaktur.

a. Model Altman (Revisi)

Pada tahun 1984, Altman melakukan revisi persamaan yang telah dibuat sebelumnya yakni pada tahun 1968. Persamaan ini dibuat agar model prediksi ini tidak hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga bisa diimplikasikan pada perusahaan swasta atau *non-go public* (Hastuti, 2015). Agar *Z-Score* dapat digunakan di perusahaan *non-go public* dalam model pertama ini Altman merubah rumus X_4 pada awalnya *market value of equity/book value of debt* menjadi *book value of equity/book value of total liabilities*. Persamaan Model Altman Revisi adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

Z' : *Overall index*

X_1 : *Working capital/total assets*

X_2 : *Retained earnings/total assets*

X_3 : *Earnings before Interest and taxes (EBIT)/total assets*

X_4 : *Book value of equity/book value of debt*

X5 : *Sales/total assets*

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman revisi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Z' kurang dari 1,23 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Nilai Z' diantara 1,23 sampai 2,9 maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Nilai Z' lebih dari 2,9 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Model Altman (Modifikasi)

Dalam perkembangannya, Altman kemudian memodifikasi modelnya agar persamaan yang telah dia buat dapat digunakan di semua perusahaan (Hastuti, 2015). Dalam model ini, Altman mengeliminasi variabel X5 karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Persamaan Model Altman Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z'' : *Overall index*

X1 : *Working capital/total assets*

X2 : *Retained earnings/total assets*

X3 : *Earnings before interest and taxes/total assets*

$X4$: *Market value of equity/ book value of total liabilities*

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman Modifikasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Z'' kurang dari 1,10 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Nilai Z'' diantara 1,10 sampai 2,60 maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Nilai Z'' lebih dari 2,60 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.1.5.5.2 Model Springate S-Score

Model ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate dari Kanada pada tahun 1978. Model ini merupakan model pengembangan dari model Altman dan model ini dikembangkan dengan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, model ini menggunakan 19 rasio keuangan yang populer tetapi setelah melakukan pengujian akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan termasuk perusahaan yang sehat atau bangkrut. Persamaan model Springate adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

S : *Overall index*

X1 : *Working capital/total asset*

X2 : *Net profit before interest and taxes/total asset*

X3 : *Net profit before taxes/current liabilities*

X4 : *Sales/total asset*

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Springate adalah sebagai berikut:

1. Nilai S kurang dari 0,862 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Nilai S kurang dari 0,862 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.1.5.5.3 Model Zmijewski X-Score

Model Zmijewski merupakan model prediksi yang dikembangkan oleh Mark E. Zmijewski pada tahun 1984. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 800 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Sari dan Yulianto, 2018). Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X1 + 5.7X2 + 0.004X3$$

Keterangan:

X : *Overall index*

X1 : *Net income/total assets*

X2 : *Total liabilities/total assets*

X3 : *Current assets/current liabilities*

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Zmijewski adalah sebagai berikut:

1. Nilai X lebih dari 0 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Nilai X kurang dari 0 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.1.5.5.4 Model Grover G-Score

Jeffrey S. Grover telah melakukan penelitian pada tahun 2001 dan sampel yang digunakan sama seperti pada model Altman, sebanyak 70 perusahaan dengan klasifikasi ada 35 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sisanya tidak mengalami *financial distress*. Grover menambahkan 13 rasio keuangan baru untuk melihat kondisi perusahaan pada tahun 1982 sampai 1996 (Munawarah dan Hayati, 2019).

Hasil penelitian tersebut, diperoleh persamaan model Grover adalah sebagai berikut:

$$G = 1.650X1 + 3.404X2 + 0.016ROA + 0.057$$

Keterangan:

G : *Overall index*

X1 : *Working capital/total assets*

X2 : *Earnings before interest and taxes/total assets*

ROA : *Net income/total assets*

Perusahaan dikategorikan bangkrut atau mengalami *financial distress* jika nilai G kurang atau sama dengan -0,02. Sebaliknya perusahaan dikategorikan sehat dan tidak mengalami *financial distress* jika nilai G lebih atau sama dengan 0,01. Perusahaan dengan nilai G diantara batas atas dan batas bawah berada pada kondisi abu-abu.

2.1.5.5.5 Model Ohlson O-Score

Model *O-Score* dikembangkan oleh Jame Ohlson pada tahun 1980 yang terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan melakukan modifikasi atas studinya. Ohlson menggunakan metode statistik *conditional logistic*. Ohlson berpendapat bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan yang terdapat di metode MDA yang digunakan oleh Altman (Christianti, 2013).

Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Berikut adalah model Ohlson (1980):

$$O = -1.32 - 0.407X1 + 6.03X2 - 1.43X3 + 0.757X4 - 2.37X5 \\ - 1.83X6 + 0.285X7 = 1.72X8 - 0.521X9$$

Keterangan:

O : *Overall index*

X1 : *Log (total assets/GNP price-level index)*

X2 : *Total liabilities/total assets*

X3 : *Working capital/total assets*

X4 : *Current liabilities/current assets*

X5 : 1 jika *total liabilities > total assets*; 0 jika sebaliknya

X6 : *Net income/total assets*

X7 : *Cash flow from operation/total liabilities*

X8 : 1 jika *net income* negatif; 0 jika sebaliknya

X9 : $(NIt - NIt-1) / (NIt + NIt-1)$

Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cut off* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai O lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai O kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* (Margali *et. al.*, 2017).

2.1.5.6 Pengukuran yang Digunakan dalam Penelitian

Pengukuran atau model pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah model Altman *Z-Score* Revisi, karena model ini dapat digunakan pada perusahaan manufaktur (Hastuti, 2015). Tingkat keakuratan dalam memprediksi *financial distress* dari model Altman Revisi cukup tinggi mencapai 85% (Hastuti, 2015).

2.1.6 Likuiditas

2.1.6.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017:121). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat di tagih (Kasmir 2015:110).

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2015:132) mengemukakan tujuan dan manfaat yang didapat dari hasil rasio likuiditas, antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan membayar yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditentukan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.6.3 Jenis dan Pengukuran Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio lancar)

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2017:121). Adapun rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio cepat)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Kasmir, 2015:137). Adapun rumus *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Quick\ Ratio = \frac{Current\ Assets - Inventory}{Current\ Liabilities}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio kas)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2015:138). Adapun rumus *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2015:141-142). Adapun rumus dari *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.1.6.4 Pengukuran Likuiditas yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancarnya. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196). Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2017:135).

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan Kasmir (2015:197)

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur laba atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.7.3 Jenis dan Pengukuran Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Fraser dan Ormiston (dalam Fahmi, 2017:136) berpendapat bahwa margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak di bandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2015:200). Adapun rumus dari *Net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, atau di beberapa referensi lainnya rasio ini juga disebut dengan *return on assets* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2017:137). Adapun rumus dari ROI atau ROA adalah sebagai berikut:

$$ROI (ROA) = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

4. Return on Equity (ROE)

Rasio *return on equity* atau di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2017:137). Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.7.4 Pengukuran Profitabilitas yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini profitabilitas di ukur menggunakan *return on investmen* (ROI) atau *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi atau aktivitya. Adapun rumus dari *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.8 Leverage

2.1.8.1 Pengertian Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,

2015:151). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2017:127).

2.1.8.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Kasmir (2015:153) menyebutkan beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage*, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban dengan menggunakan rasio pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian modal sendiri yang dimiliki.

2.1.8.3 Jenis dan Pengukuran Rasio *Leverage*

1. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio* (DAR)

Rasio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset (Fahmi, 2017:127). Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2015:157-158). Adapun rumus dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

3. *Times Interest Earned*

Time interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Kasmir, 2015:160). Adapun rumus dari *time interest earned* adalah sebagai berikut:

$$TIE = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

4. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015:159). Adapun rumus dari LTDER adalah sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha (Fahmi, 2017:131). Adapun rumus *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

6. *Cash Flow Adequacy*

Cash flow adequacy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup

pengeluaran modal, utang jangka panjang dan pembayaran dividen setiap tahunnya (Fahmi, 2017:132). Adapun rumus dari *cash flow adequacy* adalah sebagai berikut:

$$CFA = \frac{\textit{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\textit{Pengeluaran Modal + Pelunasan Utang + Bayar Dividen}}$$

2.1.8.4 Pengukuran *Leverage* yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt to assets ratio*. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang. Adapun rumus dari *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\textit{Total Liabilities}}{\textit{Total Assets}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *financial distress*, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi rujukan dalam mendukung penelitian ini. Berikut dapat diuraikan mengenai beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti *et. al.* (2020) yang menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yaitu sebanyak 40 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) yang menguji pengaruh *corporate governance*, rasio keuangan, ukuran perusahaan dan makro ekonomi terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada semua perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yaitu sebanyak 17 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Putri dan Erinos (2020) yang menguji pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yaitu sebanyak 19 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Dewi *et. al.* (2019) yang pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2015-2017 yaitu sebanyak 79 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian Nukmaningtyas dan Worokinasih (2019) yang menguji penggunaan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas untuk memprediksi *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 yaitu sebanyak 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Masita dan Purwohandoko (2020) yang menguji analisis pengaruh rasio keuangan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada semua perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yaitu sebanyak 15 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI (TAHUN)	JUDUL PENELITIAN	POPULASI DAN SAMPEL	METODE ANALISIS	VARIABEL YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN
1	Oktavianti <i>et. al.</i> (2020)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 10 perusahaan	Regresi Linear Berganda	Likuiditas	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
2	Kurniasanti dan Musdholifah (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makro Ekonomi Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 17 perusahaan	Regresi Logistik	Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
3	Putri dan Erinos (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 19 perusahaan	Regresi Logistik	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

NO	NAMA PENELITI (TAHUN)	JUDUL PENELITIAN	POPULASI DAN SAMPEL	METODE ANALISIS	VARIABEL YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN
4	Dewi <i>et. al.</i> (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 79 perusahaan	Regresi Logistik	Likuiditas	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
5	Nukmaningtyas dan Worokinasih (2019)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Arus Kas terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Manufaktur Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 38 perusahaan	Regresi Logistik	Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
6	Masita dan Purwohandoko (2020)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 15 perusahaan	Regresi Logistik	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya. Kas dan piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penjualan yang tinggi selama periode tersebut.

Semakin besar rasio aset lancar terhadap utang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan melunasi utangnya, dan semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.2 Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat mengukur efektifitas manajemen perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang semakin besar, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya, semakin rendah profitabilitas perusahaan menunjukkan pengelolaan aset tidak efektif dan semakin kecil kemampuan dalam menghasilkan

keuntungannya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.3 Hubungan *Leverage* terhadap *Financial Distress*

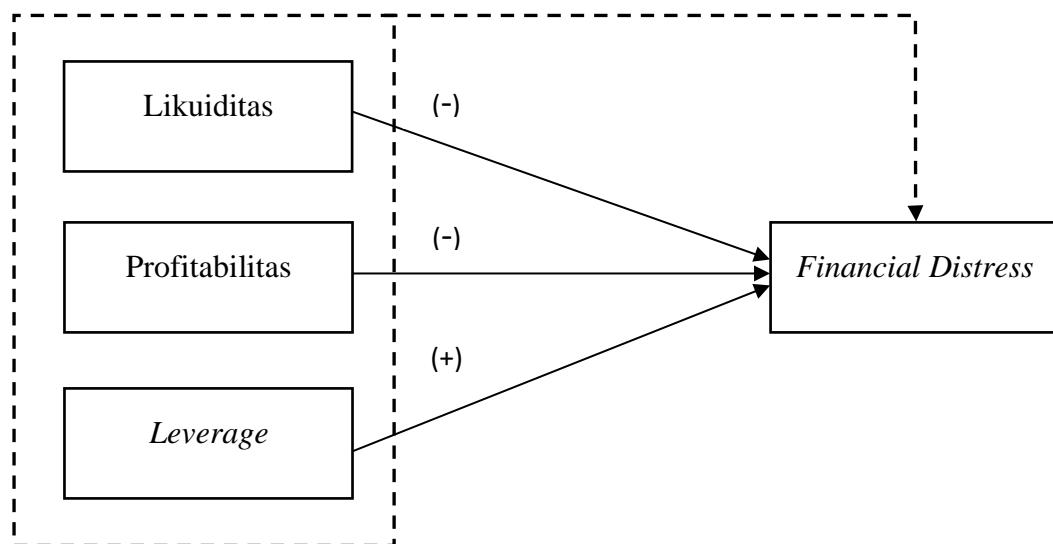
Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban utang perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Secara garis besar dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).

Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan beresiko terhadap atau *financial distress*. Semakin kecil *leverage* maka akan semakin baik dan aman bagi suatu perusahaan dan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.4 Model Analisis dan Hipotesis

2.4.1 Model Analisis

Mengacu pada kerangka teoritis yang telah paparkan di atas maka dapat dibentuk model analisis seperti gambar berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————▶ : Parsial

- - - - -▶ : Simultan

2.4.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*
- H₄ : Likuiditas, profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Objek penelitian adalah hal-hal pokok pembicaraan dalam penelitian atau yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2013:161).

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*, atau dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018:39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Kasmir, 2015:129). Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196). *Leverage*

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2017:127).

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat (Sugiyono, 2018:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. Platt dan Platt, 2002 (dalam Simanjuntak *et. al.*, 2017).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2019. Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data secara sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

Empiris berarti cara-cara yang dilakukan ini dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2018:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress*.

Metode verifikatif adalah metode yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018:151). Metode verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

3.3.1 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2013:187). Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2019. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur subsektor *food and*

beverage karena pada subsektor ini merupakan industri *food service* yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena industri ini selalu dibutuhkan oleh masyarakat, dan persaingan antar perusahaannya yang sangat ketat dibandingkan dengan sektor-sektor lain.

3.3.2 Populasi dan Sampel

3.3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, diperoleh populasi sebanyak 34 perusahaan.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
12	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
17	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
21	MGNA	Magna Investama Mandiri
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
25	PCAR	Prima Cakrawala Tbk
26	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
27	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
28	PSGO	Palma Serasih Tbk
29	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
30	SKBM	Sekar Bumi Tbk
31	SKLT	Sekar Laut Tbk
32	STTP	Siantar Top Tbk
33	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: BEI, 2021.

3.3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2018:81). Perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang bisa digunakan, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Sugiyono, 2018:81). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018:84-85).

Berikut ini adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019.

2. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang secara berturut-turut listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai 2019.
3. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang memiliki data laporan keuangan lengkap sesuai kebutuhan peneliti.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya (Sugiyono, 2018:224-225).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar dan telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan.

3.3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018:7).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan.

3.3.6 Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Masing-masing operasionalisasi variabel didefinisikan sebagai berikut:

3.3.6.1 Operasionalisasi Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018:39). Berikut ini operasionalisasi variabel independen:

1. Likuiditas

Kasmir (2015:129) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini adalah ukuran yang sering dipergunakan oleh investor untuk mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan cepat dan baik (Fahmi, 2017:174). Pada penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio* atau rasio lancar. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Gamayuni, 2006 dalam Hidayat *et.al.*, 2020). Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola aktiva (Kasmir, 2015:202). Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset, maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan

oleh perusahaan dan perusahaan akan dana yang cukup untuk menjalankan usahanya. Dengan dana yang tercukupi maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* dimasa datang akan lebih kecil (Hidayat *et. al.*, 2020). Adapun rumus dari ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015:151). Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt ratio* (DAR). *Debt ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset (Fahmi, 2017:127). Perusahaan yang memiliki *debt ratio* yang besar akan memiliki risiko keuangan yang besar pula dengan kemungkinan *default* yang cukup besar, akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap utang sebagai sumber pendanaan (Kartika dan Hasanudin, 2019). Adapun rumus dari DAR adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.6.2 Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018:39). Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Platt dan Platt, 2002 dalam Simanjuntak *et. al.*, 2017).

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan model Altman *Z-Score*. Altman adalah orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*, analisis diskriminan merupakan suatu teknik statistik yang dapat mengidentifikasi beberapa jenis rasio keuangan yang dianggap penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, kemudian dikembangkan dalam suatu model dengan tujuan untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Dalam penelitian ini akan menggunakan model Altman Revisi, model ini dipilih karena model ini dapat digunakan di perusahaan manufaktur (Hastuti, 2015). Adapun rumus dari model Altman Revisi adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z' : *Overall index*

$X1$: *Working capital/total assets*

$X2$: *Retained earnings/total assets*

X3 : *Earnings before interest and taxes/total assets*

X4 : *Book value of equity/book value of total liabilities*

X5 : *Sales/total assets*

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman Revisi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Z' kurang dari 1,23 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Nilai Z' diantara 1,23 sampai 2,9 maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Nilai Z' lebih dari 2,9 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
Variabel Independen			
Likuiditas (X1)	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi utang (kewajiban) pada saat ditagih (Kasmir, 2015:110).	Rasio	$CR = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Kewajiban Lancar}}$
Profitabilitas (X2)	Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196).	Rasio	$ROA = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aktiva}}$
<i>Leverage</i> (X3)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Dewi <i>et.al.</i> , 2019).	Rasio	$DAR = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Aktiva}}$
Variabel Dependen			
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan, artinya perusahaan dalam posisi tidak aman dan ada ancaman kebangkrutan atau kegagalan (Platt dan Platt, 2006).	Rasio	$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 \\ + 0,420X4 + 0,998X5$

3.3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018:147). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik Deskriptif
2. Analisis Korelasi
3. Uji Asumsi Klasik
4. Analisis Regresi Linier Berganda

3.3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Statistik memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2016:19). Dalam penelitian ini statistik deskriptif dilakukan dengan cara menentukan rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dengan menggunakan bantuan program Ms. Excel dan program SPSS 25. Statistik

deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai likuiditas, profitabilitas, *leverage* terhadap *financial distress*.

3.3.7.1.1 Rata-rata (*mean*)

Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok dan membaginya dengan jumlah individu dalam kelompok tersebut maka dapat diperoleh nilai rata-rata (Sugiyono, 2017:49). *Mean* dapat dihitung dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me : *Mean* (rata-rata)

\sum : Epsilon (jumlah)

Xi : Nilai x ke I sampai ke n

N : Jumlah individu (perusahaan)

3.3.7.1.2 Standar Deviasi

Salah satu teknik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas adalah dengan varians. Varians adalah jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual

terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku. Varians populasi diberi simbol σ^2 dan standar deviasi adalah σ . Sedangkan varians sampel diberi simbol s^2 dan standar deviasi sampel diberi simbol s (Sugiyono, 2017:56). Rumus untuk menghitung standar deviasi adalah sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(xi - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Keterangan:

s : Simpangan baku sampel atau standar deviasi sampel

x^i : Nilai x ke i sampai ke n

\bar{x} : Rata-rata (*mean*)

n : Jumlah sampel

3.3.7.1.3 Maksimum dan Minimum

Nilai maksimum dan minimum adalah nilai terbesar dan terkecil dari fungsi, baik dalam kisaran tertentu (ekstrem lokal atau relatif) atau di seluruh *domain* dari fungsi (ekstrem global atau absolut).

3.3.7.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2016:94). Dalam penelitian ini, teknik korelasi yang digunakan adalah koefisien korelasi *pearson product moment*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2017:228).

Rumus untuk menganalisis korelasi parsial menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* berdasarkan yang diusulkan oleh Sugiyono (2017:228) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

n : Banyaknya pasangan data

x_i : Nilai variabel x ke I sampai ke n

y_i : Nilai variabel y ke I sampai ke n

Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut:

1. r bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel x bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel x bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel y yang besar pula. Jika $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.
2. r bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif atau korelasi invers antara dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel x bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel x bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel y yang besar pula. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat negatif.
3. $r = 0$ atau mendekati 0 , artinya bahwa korelasi antara dua variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

Penafsiran penilaian korelasi yang lebih jelas lagi dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kriteria Korelasi Antar Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:231)

3.3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu melakukan asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi ketentuan dalam model regresi. Uji asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji auto korelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.3.7.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, serta *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Jika nilai *cut off tolerance* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan sebaliknya jika nilai *cut off tolerance* diatas 0,10 atau nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:103-104).

3.3.7.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin – Watson (*DW test*), uji ini digunakan untuk auto korelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen (Ghozali, 2016:108).

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2016:108) adalah sebagai berikut:

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$, artinya terdapat autokorelasi
2. Jika $dU < d < 4-dU$, artinya tidak terdapat autokorelasi
3. Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$, artinya tidak ada kesimpulan

3.3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot (Ghozali, 2016:134).

Dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.7.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016:154). Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu dengan menggunakan grafik *normal probability* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016:154).

3.3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sugiyono (2017:275) menyatakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*financial distress*) dan variabel independen (likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*). Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Sugiyono, 2017:260).

Analisis regresi linear dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 25. Adapun persamaan umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

α : Konstanta, yaitu nilai Y ketika X=0

β_1 β_2 dan β_3 : Koefisien regresi, menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen

X_1 X_2 dan X_3 : Variabel independen

e : *error*

Berdasarkan model persamaan umum regresi linier diatas, maka analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$FD = \alpha + \beta_1 LIK + \beta_2 PRO + \beta_3 LEV + e$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi pada persamaan regresi

LIK : Likuiditas

PRO : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

3.3.8 Pengujian Hipotesis

3.3.8.1 Uji Statistik F

Uji statistik F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2016:96). Uji F dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai F hitung dapat dicari dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. Hipotesis uji F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ Secara bersama-sama likuiditas, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ Secara bersama-sama likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kriteria yang digunakan dalam Uji F pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima. Artinya bahwa variabel-variabel independen (likuiditas, profitabilitas, *leverage*) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (*financial distress*).
2. Jika $p \text{ value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima, atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak. Artinya bahwa variabel-variabel independen (likuiditas, profitabilitas, *leverage*) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*financial distress*).

3.3.8.2 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. Hipotesis uji t dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Likuiditas

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas terhadap *financial distress*

$H_1 : \beta_1 < 0$, ada pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas terhadap *financial distress*

b. Profitabilitas

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara profitabilitas terhadap *financial distress*

$H_1 : \beta_2 < 0$, ada pengaruh negatif dan signifikan antara profitabilitas terhadap *financial distress*

c. Leverage

$H_0 : \beta_3 \leq 0$, tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* terhadap *financial distress*

$H_1 : \beta_3 > 0$, ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* terhadap *financial distress*

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. H_0 akan diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya variabel independen (likuiditas, profitabilitas, *leverage*) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*financial distress*).

2. H_0 akan ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya variabel independen (likuiditas, profitabilitas, *leverage*) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*financial distress*).

3.3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

R^2 : Koefisien korelasi

Jika koefisien determinasi $R^2 = 0$, maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya jika koefisien determinasi $R^2 = 1$ maka terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai 2019 yang mengeluarkan laporan keuangan yang telah di audit yaitu sebanyak 34 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari jumlah populasi tersebut di dapat sampel sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai sumber data untuk di analisis.

Berdasarkan kriteria dan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan dan telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019	34
2	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang secara berturut-turut listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2019	(14)
3	Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang memiliki data laporan keuangan lengkap sesuai kebutuhan peneliti	(2)
Jumlah Perusahaan		18
Tahun Pengamatan		6
Jumlah Sampel Selama Tahun Pengamatan		108

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4.2
Kriteria Seleksi Sampel

No	Kode Saham	Kriteria		
		1	2	3
1	ADES	✓	✓	✓
2	AISA	✓	✓	✓
3	ALTO	✓	✓	✓
4	BTEK	✓	×	×
5	BUDI	✓	✓	✓
6	CAMP	✓	×	✓
7	CEKA	✓	✓	✓
8	CLEO	✓	×	✓
9	COCO	✓	×	✓
10	DLTA	✓	✓	✓
11	DMND	✓	×	✓
12	ENZO	✓	×	✓
13	FOOD	✓	×	✓
14	GOOD	✓	×	✓
15	HOKI	✓	×	✓
16	ICBP	✓	✓	✓
17	IIKP	✓	✓	✓
18	INDF	✓	✓	✓
19	IKAN	✓	×	✓
20	KEJU	✓	×	✓
21	MGNA	✓	×	×
22	MLBI	✓	✓	✓
23	MYOR	✓	✓	✓
24	PANI	✓	×	✓
25	PCAR	✓	×	✓
26	PMMP	✓	×	✓
27	PSDN	✓	✓	✓
28	PSGO	✓	×	✓
29	ROTI	✓	✓	✓
30	SKBM	✓	✓	✓
31	SKLT	✓	✓	✓
32	STTP	✓	✓	✓
33	TBLA	✓	✓	✓
34	ULTJ	✓	✓	✓

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4.3
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BUDI	Budi Strach & Sweetner Tbk
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	Sekar Laut Tbk
16	STTP	Siantar Top Tbk
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4.3 memperlihatkan hasil seleksi sampel dengan ketentuan kriteria sampel yang telah ditentukan. Sebanyak 18 perusahaan yang dijadikan sampel untuk diteliti.

4.2 Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik

deskriptif dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari sampel. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 25.

4.2.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama yang sedang jatuh tempo (Kasmir, 2015:110). Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan aset lancarnya. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Semakin besar rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya. Dalam praktiknya, seringkali rasio lancar dipakai menggunakan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap cukup baik bagi perusahaan.

Berikut ini merupakan hasil dari pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio* dari 18 sampel perusahaan selama periode 2014-2019:

Tabel 4.4
Likuiditas

No	Kode Saham	CURRENT RATIO						Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	1.54	1.39	1.64	1.20	1.39	2.00	1.53
2	AISA	2.66	1.62	2.38	1.16	0.15	0.41	1.40
3	ALTO	3.08	1.58	0.75	1.07	0.76	0.88	1.36
4	BUDI	1.05	1.00	1.00	1.01	1.00	1.01	1.01
5	CEKA	1.47	1.53	2.19	2.22	5.11	4.80	2.89
6	DLTA	4.47	6.42	7.60	8.64	7.20	8.05	7.06
7	ICBP	2.18	2.33	2.41	2.43	1.95	2.54	2.31
8	IIKP	3.34	1.01	0.68	0.82	0.95	0.54	1.22
9	INDF	1.81	1.71	1.51	1.50	1.07	1.27	1.48
10	MLBI	0.51	0.58	0.68	0.83	0.78	0.73	0.69
11	MLBI	2.09	2.37	2.25	2.39	2.65	3.43	2.53
12	PSDN	1.46	1.21	1.06	1.16	1.02	0.76	1.11
13	ROTI	1.37	2.05	2.96	2.26	3.57	1.69	2.32
14	SKBM	1.48	1.15	1.11	1.64	1.38	1.33	1.35
15	SKLT	1.18	1.19	1.32	1.26	1.22	1.29	1.24
16	STTP	1.48	1.58	1.65	2.64	1.85	2.85	2.01
17	TBLA	1.80	1.16	1.10	1.11	1.88	1.63	1.45
18	ULTJ	3.34	3.75	4.84	4.19	4.40	4.44	4.16
	Min	0.51	0.58	0.68	0.82	0.15	0.41	0.69
	Max	4.47	6.42	7.60	8.64	7.20	8.05	7.06
	Mean	2.02	1.87	2.06	2.08	2.13	2.20	2.06

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms. Excel

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa tingkat rasio likuiditas pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 secara keseluruhan nilai rata-rata rasio likuiditas adalah sebesar 2,06 atau 206%, artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan mempunyai telah dijamin oleh 2,06 aset lancarnya. Nilai rata-rata minimum likuiditas dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

yaitu sebesar 0,69 atau 69% artinya setiap 1 rupiah kewajiban lancar perusahaan tersebut hanya dijamin oleh 0,69 aset lancarnya. Nilai rata-rata maksimum dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 7,06 atau 706% artinya setiap 1 rupiah kewajiban lancar perusahaan tersebut telah dijamin oleh 7,06 aset lancarnya.

Pada tahun 2014 jumlah rasio likuiditas minimum dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,51 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 0,51 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 51% nya dijamin oleh aset lancar. Sedangkan jumlah rasio likuiditas maksimum pada tahun 2014 dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 4,47 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 4,47 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 447% nya dijamin oleh aset lancar. Rata-rata rasio likuiditas pada tahun 2014 sebesar 2,02 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan 202% nya dijamin oleh aset lancar.

Pada tahun 2015 jumlah rasio likuiditas minimum dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,58 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 0,58 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 58% nya dijamin oleh aset lancar. Sedangkan jumlah rasio likuiditas maksimum pada tahun 2015 dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 6,42 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 6,42 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 642% nya dijamin oleh aset lancar. Rata-rata rasio

likuiditas pada tahun 2015 sebesar 1,87 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan 187% nya dijamin oleh aset lancar.

Pada tahun 2016 jumlah rasio likuiditas minimum dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,68 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 0,68 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 68% nya dijamin oleh aset lancar. Sedangkan jumlah rasio likuiditas maksimum pada tahun 2016 dialami oleh PT Delta Djakarta (DLTA) yaitu sebesar 7,60 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 7,60 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 760% nya dijamin oleh aset lancar. Rata-rata rasio likuiditas pada tahun 2016 sebesar 2,60 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan 260% nya dijamin oleh aset lancar.

Pada tahun 2017 jumlah rasio likuiditas minimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,82 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 0,82 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 82% nya dijamin oleh aset lancar. Sedangkan jumlah rasio likuiditas maksimum pada tahun 2017 dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 8,64 artinya setiap satu kewajiban lancar dijamin oleh 8,64 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 864% nya dijamin oleh aset lancar. Rata-rata rasio likuiditas pada tahun 2017 sebesar 2,08 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan 208% nya dijamin oleh aset lancar.

Pada tahun 2018 jumlah rasio likuiditas minimum dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 0,15 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 0,15 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 15% nya dijamin oleh aset lancar. Sedangkan jumlah rasio likuiditas maksimum pada tahun 2018 dialami oleh PT Delta Djakarta (DLTA) yaitu sebesar 7,20 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 7,20 aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 720% nya dijamin oleh aset lancar. Rata-rata rasio likuiditas pada tahun 2018 sebesar 2,13 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan 213% nya dijamin oleh aset lancar.

Pada tahun 2019 jumlah rasio likuiditas minimum dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 0,41 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 0,41 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 41% nya dijamin oleh aset lancar. Sedangkan jumlah rasio maksimum pada tahun 2019 dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 8,05 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan dijamin oleh 8,05 rupiah aset lancar, dengan kata lain dari keseluruhan kewajiban lancar perusahaan 805% nya dijamin oleh aset lancar. Rata-rata rasio likuiditas pada tahun 2019 sebesar 2,20 artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan 220% nya dijamin oleh aset lancar.

4.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (kasmir, 2015:196). Rasio ini juga dapat mengukur efektivitas manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menghasilkan laba, dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, karena keuntungan yang dihasilkan dapat digunakan untuk membayar hutang dan biaya, sehingga terhindar dari resiko gagal bayar. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets*. ROA merupakan gambaran antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Penggunaan ROA untuk ukuran profitabilitas dalam penelitian ini dilandasi bahwa ROA memberi gambaran tentang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan, juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Berikut ini merupakan hasil dari pengukuran profitabilitas menggunakan ROA dari 18 sampel perusahaan selama periode 2014-2019:

Tabel 4.5
Profitabilitas

No	Kode Saham	RETURN ON ASSETS						Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,06	0,05	0,07	0,05	0,06	0,10	0,07
2	AISA	0,05	0,04	0,08	-0,10	-0,07	0,61	0,10
3	ALTO	-0,01	-0,02	-0,02	-0,06	-0,03	-0,01	-0,02
4	BUDI	0,01	0,01	0,01	0,02	0,01	0,02	0,01

No	Kode Saham	RETURN ON ASSETS						Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
5	CEKA	0,03	0,07	0,18	0,08	0,08	0,15	0,10
6	DLTA	0,29	0,18	0,21	0,21	0,22	0,22	0,22
7	ICBP	0,10	0,11	0,13	0,11	0,14	0,14	0,12
8	IIKP	-0,03	-0,05	-0,08	-0,04	-0,05	0,22	0,005
9	INDF	0,06	0,04	0,06	0,06	0,01	0,06	0,05
10	MLBI	0,36	0,24	0,43	0,53	0,42	0,42	0,40
11	MYOR	0,04	0,11	0,11	0,11	0,10	0,11	0,10
12	PSDN	-0,05	-0,07	-0,06	0,05	-0,07	-0,03	-0,04
13	ROTI	0,09	0,10	0,10	0,03	0,03	0,05	0,07
14	SKBM	0,14	0,05	0,02	0,02	0,01	0,001	0,04
15	SKLT	0,05	0,05	0,04	0,04	0,04	0,06	0,05
16	STTP	0,07	0,10	0,07	0,09	0,10	0,17	0,10
17	TBLA	0,06	0,02	0,05	0,07	0,05	0,04	0,05
18	ULTJ	0,10	0,15	0,17	0,14	0,13	0,16	0,14
	Min	-0,05	-0,07	-0,08	-0,10	-0,07	-0,03	-0,04
	Max	0,36	0,24	0,43	0,53	0,42	0,61	0,40
	Mean	0,08	0,07	0,09	0,08	0,07	0,14	0,9

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms. Excel

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa tingkat rasio profitabilitas pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 secara keseluruhan nilai rata-rata rasio profitabilitas adalah sebesar 0,10 atau 10% artinya setiap penjualan atau investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 10%. Nilai rata-rata minimum profitabilitas dialami oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) yaitu sebesar -0,04, artinya perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba dengan baik. Nilai rata-rata maksimum dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,40 atau 40% artinya setiap penjualan atau investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba sekitar 40%.

Pada tahun 2014 jumlah rasio profitabilitas minimum dialami oleh PT PRashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) yaitu sebesar -0,05 (-5%), artinya perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan baik dan ketidak mampuan manajemen dalam memperoleh ROA. Sedangkan jumlah rasio profitabilitas maksimum pada tahun 2014 dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,36 (36%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan manajemen mampu memperoleh ROA dengan baik. Rata-rata rasio profitabilitas pada tahun 2014 sebesar 0,08, artinya setiap perusahaan rata-rata menghasilkan laba sebesar 8%.

Pada tahun 2015 jumlah rasio profitabilitas minimum dialami oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) yaitu sebesar -0,07 (-7%), artinya perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan baik dan ketidak mampuan manajemen dalam memperoleh ROA. Sedangkan jumlah rasio profitabilitas maksimum pada tahun 2015 dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,24 (24%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan manajemen mampu memperoleh ROA dengan baik. Rata-rata rasio profitabilitas pada tahun 2015 sebesar 0,07, artinya setiap perusahaan rata-rata menghasilkan laba sebesar 8%.

Pada tahun 2016 jumlah rasio profitabilitas minimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar -0,08 (8%), artinya perusahaan tidak bisa menghasilkan laba dengan baik dan ketidak mampuan manajemen dalam memperoleh ROA. Sedangkan jumlah rasio profitabilitas maksimum pada tahun 2016 dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,43

(43%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan manajemen mampu memperoleh ROA dengan baik. Rata-rata rasio profitabilitas pada tahun 2016 sebesar 0,09, artinya setiap perusahaan rata-rata menghasilkan laba sebesar 9%.

Pada tahun 2017 jumlah rasio profitabilitas minimum dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar -0,10 (-10%), artinya perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan baik dan ketidak mampuan manajemen dalam memperoleh ROA. Sedangkan jumlah rasio profitabilitas maksimum pada tahun 2017 dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,53 (53%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan manajemen mampu memperoleh ROA dengan baik. Rata-rata rasio profitabilitas pada tahun 2017 sebesar 0,08, artinya setiap perusahaan rata-rata menghasilkan laba sebesar 8%.

Pada tahun 2018 jumlah rasio profitabilitas minimum dialami oleh dua perusahaan dengan jumlah yang sama yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) dan PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar -0,07 (-7%), artinya perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan baik dan ketidak mampuan manajemen dalam memperoleh ROA dengan baik. Sedangkan jumlah rasio profitabilitas maksimum dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,42 (0,42%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan manajemen mampu memperoleh ROA dengan baik. Rata-rata rasio profitabilitas pada tahun 2018 sebesar 0,07, artinya setiap perusahaan rata-rata menghasilkan laba sebesar 7%.

Pada tahun 2019 jumlah rasio profitabilitas minimum dialami oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) yaitu sebesar -0,03 (3%), artinya setiap perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan baik dan ketidak mampuan manajemen dalam memperoleh ROA. Sedangkan jumlah rasio profitabilitas maksimum pada tahun 2019 dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) yaitu sebesar 0,61 (61%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan manajemen mampu memperoleh ROA dengan baik. Rata-rata jumlah rasio profitabilitas pada tahun 2019 sebesar 0,14, artinya setiap perusahaan rata-rata menghasilkan laba sebesar 14%.

4.2.3 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt to assets ratio* (DAR), *debt ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total aset. Berikut ini hasil pengukuran *leverage* menggunakan DAR dari 18 sampel perusahaan selama periode 2014-2019:

Tabel 4.6

Leverage

No	Kode saham	<i>DEBT TO ASSETS RATIO</i>						<i>Mean</i>
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,41	0,50	0,50	0,50	0,45	0,31	0,44
2	AISA	0,51	0,56	0,54	0,61	2,90	1,89	1,17
3	ALTO	0,57	0,57	0,59	0,62	0,65	0,65	0,61

No	Kode saham	<i>DEBT TO ASSETS RATIO</i>						<i>Mean</i>
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
4	BUDI	0,63	0,66	0,60	0,59	0,64	0,57	0,62
5	CEKA	0,58	0,55	0,38	0,35	0,16	0,19	0,37
6	DLTA	0,23	0,18	0,94	0,15	0,16	0,15	0,30
7	ICBP	0,40	0,38	0,36	0,36	0,34	0,31	0,36
8	IIKP	0,04	0,04	0,23	0,08	0,08	0,07	0,09
9	INDF	0,52	0,53	0,47	0,47	0,48	0,43	0,48
10	MLBI	0,74	0,06	0,64	0,58	0,60	0,60	0,54
11	MLBI	0,60	0,54	0,52	0,51	0,51	0,48	0,53
12	PSDN	0,39	0,48	0,57	0,57	0,65	0,77	0,57
13	ROTI	0,55	0,58	0,51	0,38	0,34	0,34	0,45
14	SKBM	0,51	0,55	0,63	0,37	0,41	0,43	0,48
15	SKLT	0,54	0,60	0,48	0,52	0,55	0,52	0,53
16	STTP	0,52	0,47	0,50	0,41	0,58	0,25	0,46
17	TBLA	0,66	0,69	0,73	0,71	0,71	0,69	0,70
18	ULTJ	0,22	0,21	0,18	0,19	0,14	0,14	0,18
	<i>Min</i>	0,04	0,04	0,18	0,08	0,08	0,07	0,09
	<i>Max</i>	0,74	0,69	0,94	0,71	2,90	1,89	1,17
	<i>Mean</i>	0,48	0,45	0,52	0,44	0,58	0,49	0,49

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms. Excel

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa tingkat rasio *leverage* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 secara keseluruhan nilai rata-rata rasio *leverage* adalah sebesar 0,49 atau 49%, artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,49 rupiah hutang dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan sebesar 49% nya dibiayai oleh hutang. Nilai rata-rata minimum *leverage* dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,09 atau 9%, artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,09 rupiah hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset 9% nya dibiayai oleh hutang. Nilai rata-rata maksimum dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 1,17 atau 117%, artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 1,17 rupiah

hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan sebesar 117% nya dibiayai oleh hutang.

Pada tahun 2014 jumlah rasio *leverage* minimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,04 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,04 rupiah hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan sebesar 4% nya dibiayai oleh hutang. Sedangkan jumlah rasio *leverage* maksimum pada tahun 2014 dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,74 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,74 hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 74% nya dibiayai oleh hutang. Rata-rata rasio *leverage* pada tahun 2014 sebesar 0,48 atau 48%.

Pada tahun 2015 jumlah rasio *leverage* minimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,04 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,04 rupiah hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan sebesar 4% nya dibiayai oleh hutang. Sedangkan jumlah rasio *leverage* maksimum pada tahun 2015 dialami oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) yaitu sebesar 0,69 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,69 hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 69% nya dibiayai oleh hutang. Rata-rata rasio *leverage* pada tahun 2015 sebesar 0,45 atau 45%.

Pada tahun 2016 jumlah rasio *leverage* minimum dialami oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 0,18 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,18 rupiah hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan sebesar 18% nya dibiayai oleh hutang. Sedangkan

jumlah rasio *leverage* maksimum pada tahun 2016 dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 0,94 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,94 hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 94% nya dibiayai oleh hutang. Rata-rata rasio *leverage* pada tahun 2016 sebesar 0,52 atau 52%.

Pada tahun 2017 jumlah rasio *leverage* minimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,08 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,08 hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 8% nya dibiayai oleh hutang. Sedangkan jumlah rasio *leverage* maksimum pada tahun 2017 dialami oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) yaitu sebesar 0,71 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,71 rupiah hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 71% nya dibiayai oleh hutang. Rata-rata rasio *leverage* pada tahun 2017 sebesar 0,44 atau 44%.

Pada tahun 2018 jumlah rasio *leverage* minimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,08 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 0,08 rupiah hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 8% nya dibiayai oleh hutang. Sedangkan jumlah rasio *leverage* maksimum pada tahun 2018 dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 2,90 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 2,90 hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 290% nya dibiayai oleh hutang. Rata-rata raio *leverage* pada tahun 2018 sebesar 0,58 atau 58%.

Pada tahun 2019 jumlah rasio *leverage* minimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 0,07 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai

oleh 0,07 hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset perusahaan 7% nya dibiayai oleh hutang. Sedangkan jumlah rasio *leverage* maksimum pada tahun 2019 dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 1,98 artinya setiap satu rupiah aset dibiayai oleh 1,89 hutang, dengan kata lain dari keseluruhan total aset 189% nya dibiayai oleh hutang. Rata-rata rasio *leverage* pada tahun 2019 sebesar 0,49 atau 49%.

4.2.4 *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk dalam kategori solvabilitas (Platt dan Platt, 2002). Pada penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score Revisi (1984), adapun rumus Altman Z-Score Revisi adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z' : *Overall index*

X1 : *Working capital/total assets*

X2 : *Retairned earning/total assets*

X3 : *Earning before interest and taxes (EBIT)/total assets*

X4 : *Book value of equity/book value of debt*

X5 : *Sales/total assets*

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman Revisi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Z' kurang dari 1,23 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*
2. Nilai Z' diantara 1,23 sampai 2,9 maka perusahaan termasuk dalam *grey area*
3. Nilai Z' lebih dari 2,9 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

Berikut ini adalah hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-score Revisi dari 18 sampel perusahaan selama periode 2014-2019:

Tabel 4.7

Financial Distress

No	Kode Saham	Z-SCORE						Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	1,30	1,17	1,54	1,32	1,60	2,32	1,54
2	AISA	1,93	1,50	1,91	0,88	-3,82	0,74	0,53
3	ALTO	0,98	0,78	0,56	1,48	0,34	0,41	0,76
4	BUDI	1,45	1,16	1,38	1,42	1,30	1,66	1,40
5	CEKA	3,79	3,46	4,96	4,86	6,51	5,65	4,87
6	DLTA	4,61	4,43	18,29	5,07	4,90	5,03	7,05
7	ICBP	2,76	2,87	3,05	2,98	3,06	3,22	2,99
8	IIKP	8,87	10,17	1,14	4,56	4,45	6,13	5,89
9	INDF	1,75	1,63	1,93	1,89	1,71	1,93	1,81
10	MLBI	3,04	2,71	3,74	4,18	3,63	3,58	3,48
11	MYOR	2,45	2,83	2,98	2,81	2,97	3,02	2,84

No	Kode Saham	Z-SCORE						Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
12	PSDN	2,28	1,82	1,65	2,62	1,96	1,63	1,99
13	ROTI	1,96	2,06	2,24	1,78	2,12	2,20	2,06
14	SKBM	3,49	2,62	2,12	2,23	2,00	2,00	2,41
15	SKLT	2,88	20,46	2,27	2,20	2,16	2,55	5,42
16	STTP	2,52	2,77	2,43	2,92	20,09	5,60	6,06
17	TBLA	1,58	1,08	1,10	1,35	1,32	1,25	1,28
18	ULTJ	3,93	4,23	4,51	4,27	4,94	5,01	4,48
	Min	0,98	0,78	0,56	0,88	-3,82	0,41	0,53
	Max	8,87	20,46	18,29	5,07	20,09	6,13	7,05
	Mean	2,87	3,76	3,21	2,71	3,40	3,00	3,16

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms. Excel

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai *financial distress* yang diukur dengan model Altman Z-Score Revisi pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 secara keseluruhan nilai rata-rata inimum dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 0,53, nilai Z-Score tersebut kurang dari 1,23 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori *financial distress*. Sedangkan nilai rata-rata maksimum dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 7,05, nilai Z-Score tersebut lebih dari 2,9 yang mengindikasikan perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *non-financial distress*. Rata-rata nilai Z-Score secara keseluruhan yaitu sebesar 3,16, artinya pada tahun 2014 sampai dengan 2019 perusahaan subsektor *food and beverage* sedang berada dalam kondisi *non-financial distress* (sehat) karena nilai Z-Score lebih dari 2,9.

Pada tahun 2014 perusahaan dengan nilai *financial distress* minimum dialami oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yaitu sebesar 0,24, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *financial distress* karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai *financial distress* maksimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 8,87, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *non-financial distress*, karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut lebih dari 2,9. Rata-rata nilai *financial distress* pada tahun 2014 sebesar 2,87, artinya setiap perusahaan rata-rata termasuk kedalam kategori *grey area*, karena nilai *Z-Score* di antara 1,23 sampai 2,9.

Pada tahun 2015 perusahaan dengan nilai *financial distress* minimum dialami oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yaitu sebesar 0,78, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *financial distress* karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai *financial distress* maksimum dialami oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT) yaitu sebesar 20,46, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *non-financial distress*, karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut lebih dari 2,9. Rata-rata nilai *financial distress* pada tahun 2015 sebesar 3,76, artinya setiap perusahaan rata-rata termasuk kedalam kategori *non-financial distress* (sehat) karena nilai *Z-Score* lebih dari 2,9.

Pada tahun 2016 perusahaan dengan nilai *financial distress* minimum dialami oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yaitu sebesar 0,56, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *financial distress* karena nilai *Z-*

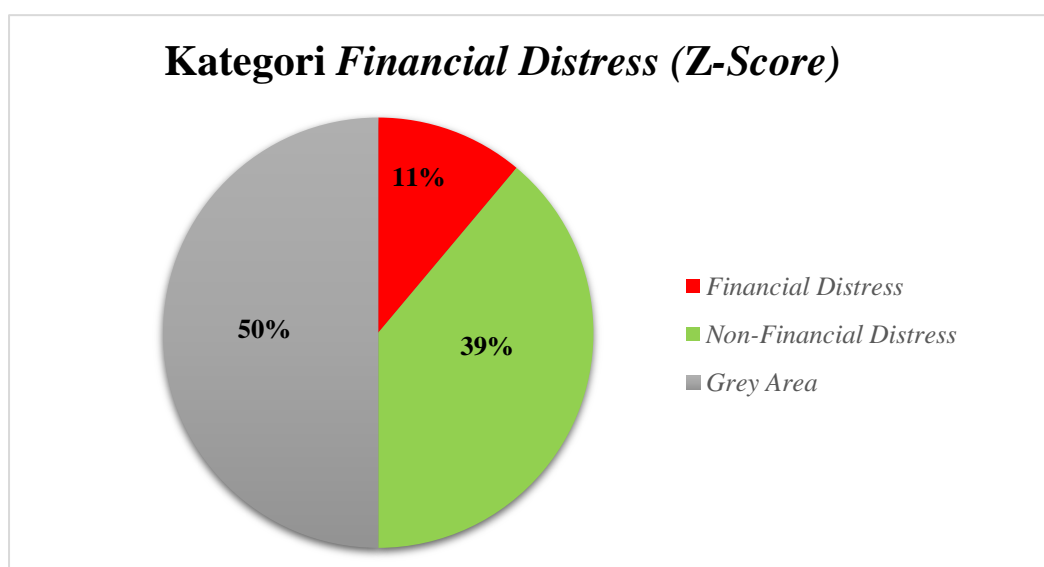
Score perusahaan tersebut kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai *financial distress* maksimum dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 18,29, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *non-financial distress*, karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut lebih dari 2,9. Rata-rata nilai *financial distress* pada tahun 2016 sebesar 3,21, artinya setiap perusahaan rata-rata termasuk kedalam kategori *non-financial distress* (sehat) karena nilai *Z-Score* lebih dari 2,9.

Pada tahun 2017 perusahaan dengan nilai *financial distress* minimum dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) yaitu sebesar 0,88, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *financial distress* karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai *financial distress* maksimum dialami oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 5,07, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *non-financial distress*, karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut lebih dari 2,9. Rata-rata nilai *financial distress* pada tahun 2017 sebesar 2,71, artinya setiap perusahaan rata-rata termasuk kedalam kategori *grey area*, karena nilai *Z-Score* di antara 1,23 sampai 2,9.

Pada tahun 2018 perusahaan dengan nilai *financial distress* minimum dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar -3,82, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *financial distress* karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai *financial distress* maksimum dialami oleh PT Inti Agri Resources (IIKP) yaitu sebesar 20,09, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *non-financial distress*, karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut lebih dari 2,9. Rata-rata

nilai *financial distress* pada tahun 2018 sebesar 3,40, artinya setiap perusahaan rata-rata termasuk kedalam kategori *non-financial distress* (sehat) karena nilai *Z-Score* lebih dari 2,9.

Pada tahun 2019 perusahaan dengan nilai *financial distress* minimum dialami oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yaitu sebesar 0,41, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *financial distress* karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai *financial distress* maksimum dialami oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yaitu sebesar 6,13, artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori *non-financial distress*, karena nilai *Z-Score* perusahaan tersebut lebih dari 2,9. Rata-rata nilai *financial distress* pada tahun 2019 sebesar 3,00, artinya setiap perusahaan rata-rata termasuk kedalam kategori *non-financial distress* (sehat) karena nilai *Z-Score* lebih dari 2,9.



Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 4.1 Kategori *Financial Distress*

Dari tahun 2014 sampai dengan 2019 dapat diketahui perusahaan-perusahaan yang masuk kedalam kategori *financial distress* dan *non-financial distress* serta yang termasuk dalam kategori *grey area*.

Perusahaan yang termasuk kedalam kategori *financial distress* sebesar 11% atau sebanyak 2 perusahaan, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) dan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Sedangkan perusahaan yang termasuk kedalam kategori *non-financial distress* sebesar 39% atau sebanyak 7 perusahaan, di antaranya: PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Inti Agri Resources (IIKP), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Siantar Top Tbk (STTP), dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Dan yang termasuk kedalam kategori *grey area* sebesar 50% atau sebanyak 9 perusahaan, di antaranya: PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Budi Strach & Sweetner Tbk (BUDI), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), dan PT Tunaas Baru Lampung Tbk (TBLA).

4.2.5 Rata-rata dan Standar Deviasi

Setelah melakukan perhitungan dan melakukan rekapitulasi hasil dari likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*, langkah

selanjutnya adalah melakukan analisis uji statistik likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* dengan hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	108	15.0	864.0	206.093	161.1822
Profitabilitas	108	-10.0	61.0	8.574	12.0002
Leverage	108	4.0	290.0	49.306	32.8862
Financial Distress	108	-382.0	2046.0	315.843	330.1273
Valid N (listwise)	108				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 108 sampel. Secara keseluruhan pada periode pengamatan tahun 2014 sampai 2019 memiliki nilai minimum dan maksimum, *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Untuk variabel likuiditas memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 108 sampel, dari 108 sampel nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 8,64 dengan nilai rata-rata 2,06 serta standar deviasi sebesar 161,1822.

Untuk variabel profitabilitas memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 108 sampel, dari 108 sampel nilai minimum sebesar -0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,61 dengan nilai rata-rata 0,9 serta standar deviasi sebesar 12,0002.

Untuk variabel *leverage* memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 108 sampel, dari 108 sampel nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 2,90 dengan nilai rata-rata sebesar 0,49 serta standar deviasi sebesar 32,8862.

Untuk variabel *financial distress* memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 108 sampel, dari 108 sampel nilai minimum sebesar -3,82 dan nilai maksimum sebesar 20,46 dengan nilai rata-rata 3,16 serta standar deviasi sebesar 330,1273

4.2.6 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen (likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*financial distress*). Berikut ini hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi

Correlations					
		Likuiditas	Profitabilitas	Leverage	Financial Distress
Likuiditas	Pearson Correlation	1	.231*	-.362**	.362**
	Sig. (2-tailed)		.016	.000	.000
	N	108	108	108	108
Profitabilitas	Pearson Correlation	.231*	1	.033	.199*
	Sig. (2-tailed)	.016		.737	.039
	N	108	108	108	108
Leverage	Pearson Correlation	-.362**	.033	1	-.267**
	Sig. (2-tailed)	.000	.737		.005
	N	108	108	108	108
Financial Distress	Pearson Correlation	.362**	.199*	-.267**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.039	.005	
	N	108	108	108	108
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).					
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 4.9 di atas merupakan hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel independen (likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*financial distress*) yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan antar variabel.

Hasil dari tabel koefisien korelasi menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki *pearson corellation* sebesar 0,362 yang berarti terjadi korelasi positif antara likuiditas terhadap *financial distress* dengan tingkat keeratan hubungan rendah.

Kemudian variabel profitabilitas memiliki *pearson corellation* sebesar 0,199 yang berarti terjadi korelasi positif antara profitabilitas terhadap *financial distress* dengan tingkat keeratan sangat rendah.

Untuk variabel *leverage* memiliki *pearson corellation* sebesar -0,267 yang berarti terjadi korelasi negatif antara *leverage* terhadap *financial distress* dengan tingkat keeratan sangat rendah.

4.2.7 Uji Asumsi Klasik

4.2.7.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *variance infilation factor* (VIF) dan *tolerance* (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	257.144	78.396		3.280	.001		
	Likuiditas	.543	.203	.265	2.674	.009	.810	1.235
	Profitabilitas	3.954	2.545	.144	1.554	.123	.931	1.074
	Leverage	-1.767	.969	-.176	-1.824	.071	.855	1.170

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.10 di atas, pada variabel likuiditas diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,810 dan nilai VIF sebesar 1,235 pada variabel profitabilitas diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,931 dan nilai VIF 1,074, dan pada variabel *leverage* diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,855 dan nilai VIF sebesar 0,170.

Karena nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.7.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Dasar pengambilan keputusan

untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2016:108) adalah sebagai berikut:

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$, artinya terdapat autokorelasi
2. Jika $dU < d < 4-dU$, artinya tidak terdapat autokorelasi
3. Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$, artinya tidak ada kesimpulan

Hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.172	.148	304.74774	2.038
a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas					
b. Dependent Variable: Financial Distress					

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 4.12
Durbin-Watson Test Bound

K=3			
N	dL	dU	4-dU
108	1,6297	1,7437	2,2563

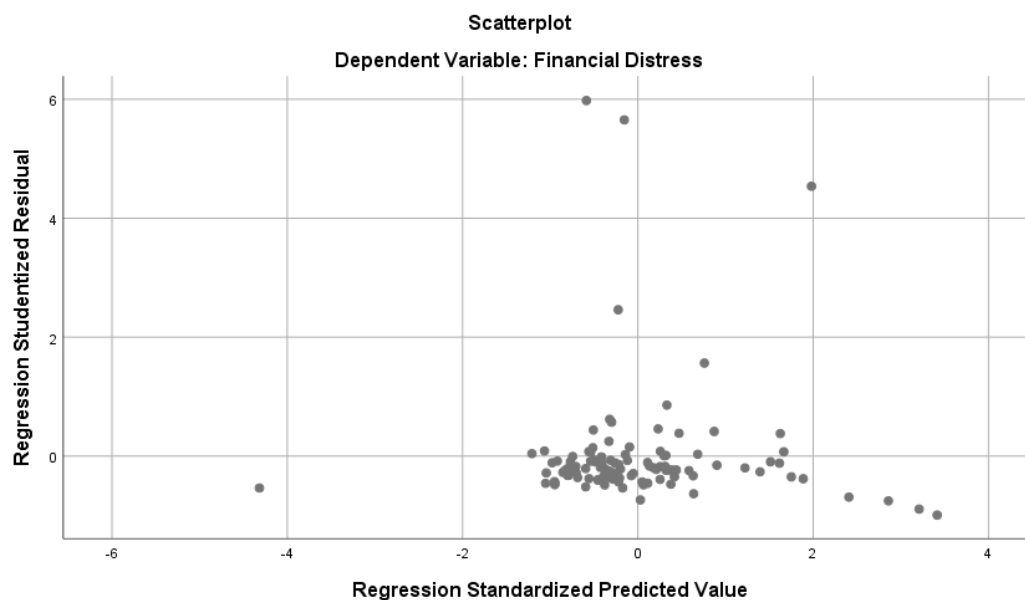
Sumber: <https://lkeb.umm.ac.id/files/file/tabel-dw.pdf>

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin Watson (d) sebesar 2,038, untuk memperoleh nilai dU dapat dilihat dari tabel Durbin-Watson, dimana dengan jumlah sampel (n) sebanyak 108 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3 diperoleh nilai dU sebesar 1,7437. Karena nilai dU (1,7437) < nilai d

$(2,038) < \text{nilai } 4\text{-dU } (2,2563)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot (Ghazali, 2016:134). Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



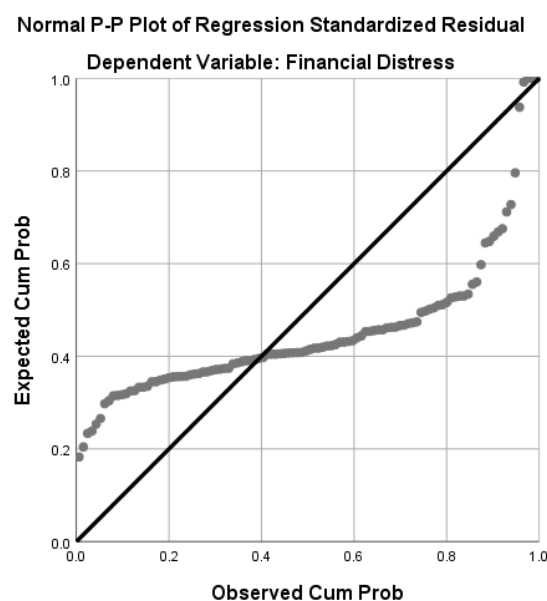
Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik yang berada disekitar angka 0 pada sumbu Y menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.7.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji normalitas data yaitu dengan menggunakan grafik *normal probability plot* (Normal P-P Plot) yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal (Ghozali, 2016:154).



Gambar 4.3

Grafik Normal Probability Plot

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa grafik hasil pengujian *normal probability plot* (Normal P-P Plot) menghasilkan pola yang tidak terlalu melenceng jauh dari garis normal, dimana sebaran data membentuk mengikuti garis diagonalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas karena data terdistribusi secara normal.

4.2.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *financial distress* bila nilai likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Berikut hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	257.144	78.396		3.280	.001
	Likuiditas	.543	.203	.265	2.674	.009
	Profitabilitas	3.954	2.545	.144	1.554	.123
	Leverage	-1.767	.969	-.176	-1.824	.071

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dalam persamaan regresi dan diperoleh konstanta dengan nilai 257,144, untuk variabel Likuiditas (LIK) yang

dihitung menggunakan *current ratio* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,543, untuk variabel Profitabilitas (PRO) yang dihitung menggunakan *return on assets* menunjukkan koefisien regresi sebesar 3,954 dan untuk variabel *Leverage* (LEV) yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio* menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,767. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka model regresi dapat disajikan kedalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 LIK + \beta_2 PRO + \beta_3 LEV + e$$

$$FD = 257,144 + 0,543 LIK + 3,954 PRO - 1,767 LEV + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta 257,144, dimana apabila variabel likuiditas, profitabilitas dan *leverage* nilainya 0 (nol), maka nilai dari *financial distress* adalah 257,144.

Nilai variabel Likuiditas (LIK) yaitu sebesar 0,543, yang berarti menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan satu satuan variabel likuiditas maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar 0,543 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Nilai variabel Profitabilitas (PRO) yaitu sebesar 3,954, yang berarti menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan satu satuan variabel profitabilitas maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar 3,954 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Nilai variabel *Leverage* (LEV) yaitu sebesar -1,767, yang berarti menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan satu satuan variabel *leverage* maka

akan menurunkan variabel *financial distress* sebesar 1,767 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.2.9 Pengujian Hipotesis

4.2.9.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Berikut hasil pengujian model regresi secara simultan (Uji F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2002684.852	3	667561.617	7.188	.000 ^b
	Residual	9658603.472	104	92871.187		
	Total	11661288.324	107			
a. Dependent Variable: Financial Distress						
b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas						

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 4.14 di atas merupakan hasil uji ANOVA atau Uji F dan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,188 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sesuai dengan ketentuan yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya bahwa syarat Uji F yang digunakan adalah dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima karena tingkat signifikansi kurang dari

0,05 yang berarti secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.2.9.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*financial distress*) secara individual/parsial (Ghozali, 2016:97). Pengujian ini dilakukan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berikut hasil pengujian model regresi secara parsial (Uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	257.144	78.396		3.280	.001
	Likuiditas	.543	.203	.265	2.674	.009
	Profitabilitas	3.954	2.545	.144	1.554	.123
	Leverage	-1.767	.969	-.176	-1.824	.071

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,543 serta memiliki t_{hitung} sebesar 2,674 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 (kurang dari 0,05) yang berarti yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel uji t dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Sementara untuk variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien positif sebesar 3,954 serta memiliki t_{hitung} sebesar 1,554 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,123 (lebih dari 0,05) yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan tabel uji t dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kemudian untuk variabel *leverage* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,767 serta memiliki t_{hitung} sebesar -1,824 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,071 (lebih dari 0,05) yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan tabel uji t dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.2.9.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan variabel independen (likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) dalam menjelaskan variabel dependen (*financial distress*). Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.172	.148	304.74774	2.038
a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas					
b. Dependent Variable: Financial Distress					

Sumber: *Output SPSS*

Hasil *output* SPSS koefisien determinasi menunjukkan nilai dari *adjusted* R^2 yaitu sebesar 0,148 yang berarti sebesar 14,8% variabel dependen (*financial distress*) mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 85,2% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.3 Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan

4.3.1 Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dari data sampel perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019 dapat diketahui dari masing-masing variabel.

Hasil pengujian statistik Uji F (Uji simultan) menunjukkan bahwa variabel independen yaitu likuiditas (LIK), profitabilitas (PRO), dan *leverage* (LEV) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, ketika likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* suatu perusahaan berubah, baik meningkat ataupun menurun, maka akan mempengaruhi *financial distress*.

4.3.1.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini berarti jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar, sebaliknya jika rasio likuiditas perusahaan rendah, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Menurut Syuhada *et. al.* (2020) hal ini disebabkan pada perusahaan dapat terjadi persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan sehingga perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *overinvestment* pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bela *et. al.* (2020) dan Dewi *et. al.* (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et. al.* (2020) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.1.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini berarti jika rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar namun pengaruhnya kurang berarti (tidak signifikan), sebaliknya jika rasio profitabilitas rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Ini dikarenakan nilai ROA yang tinggi dapat diartikan nilai aset perusahaan

lebih kecil dibandingkan dengan laba (keuntungan) yang diperoleh, sehingga sebagian laba merupakan hasil penggunaan hutang perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) serta Nukmaningtyas dan Worokinasih (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.1.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini berarti jika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin kecil namun pengaruhnya kurang berarti (tidak signifikan), artinya besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh selama perusahaan mengelola utangnya dengan baik. Perusahaan besar biasanya mengandalkan sebagian besar pembiayaan dengan melakukan pinjaman, oleh karena itu perusahaan mampu untuk menghindar dari *financial distress* melalui pinjaman tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Erinos (2020) serta Masita dan Purwohandoko (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial*

distress. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et. al.* (2019) dan Rahayu dan Sopian (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* sebesar 14,8% nya mampu dijelaskan oleh variabel likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Sisanya sebesar 85,2% variabel *financial distress* kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, *intellectual capital*, komite audit, dan lain-lain.

4.3.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi pada beberapa pihak terkait yaitu:

4.3.2.1 Implikasi teoritis

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang dapat memberikan gambaran tentang referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Implikasi teoritis dikembangkan untuk memperkuat dukungan para peneliti terdahulu yang menjadi referensi pada penelitian ini. Konsep-konsep teoritis dan

dukungan empiris menjadi hubungan kualitas antar variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress* pada hal berikut:

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi tingkat rasio likuiditas maka semakin besar resiko terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et. al.* (2020) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Kemudian hasil penelitian variabel profitabilitas diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, artinya jika rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar namun pengaruhnya kurang berarti (tidak signifikan), nilai ROA yang tinggi dapat diartikan nilai aset perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan laba (keuntungan) yang diperoleh, sehingga sebagian laba merupakan hasil penggunaan hutang perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Dari hasil penelitian variabel *leverage* diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, artinya jika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin kecil namun pengaruhnya kurang berarti

(tidak signifikan), artinya besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh selama perusahaan mengelola utangnya dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et. al.* (2019) dan Rahayu dan Sopian (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.2.2 Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian ini secara praktis terdapat pengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualannya, sehingga tingkat perputaran persediaan lebih rendah, mengindikasikan investasi yang berlebihan pada perusahaan.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti besar kecilnya nilai profitabilitas tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress*.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Artinya besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh selama perusahaan mengelola utangnya dengan baik.

4.3.3 Keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan penelitian yang ada dalam penelitian ini yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Terbatasnya sampel penelitian, karena hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya selama 6 tahun pengamatan, yaitu periode 2014 sampai 2019.
2. Dalam penelitian ini hanya menguji tiga variabel saja yang mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*
3. Variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 14,8% untuk variabel yang diteliti dari variabel dependen. Sehingga masih banyak faktor lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data serta interpretasi hasil analisis mengenai likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019.
2. Dari hasil penelitian ini bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019.
3. Dari hasil penelitian ini bahwa secara parsial variabel *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan

manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019.

4. Dari hasil penelitian ini bahwa secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2019.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Saran-saran teoritis yang dapat peneliti informasikan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan model-model pengukuran *financial distress* yang lain, seperti model Springate, Zmijewski, Grover, dan Ohlson.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel lain yang sesuai dan diduga dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, *intellectual capital*, komite audit, dan lain-lain.

4. Sebelum melakukan penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memastikan kelengkapan data yang akan digunakan dalam penelitian sehingga tidak menemui kendala pada saat melakukan penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, disarankan untuk memperhatikan tingkat likuiditas, karena variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan perbaikan sesegera mungkin jika melihat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para investor maupun calon investor untuk lebih bijak dalam memutuskan investasi pada suatu perusahaan, dengan memperhatikan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dan faktor-faktor lainnya agar investasi menjadi lebih tepat dan menghasilkan keuntungan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Vol. 19 No. 1*.
- Anggraini, A. N., & Arisyahidin. (2020). Analisis Leverage dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress. *Journal of Economic and Business*.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Asmarani, S. A., & Lestari, D. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. IX No. III*.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) / Vol. 43*.
- Ayuningtiyas, I. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Christianti, A. (2013). Akurasi Prediksi Financial Distress: Perbandingan Model Altman dan Ohlson. *Jurnal Ekonomi Bisnis Vol 7 No 2*.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol. 2 No. 2*.
- Dewi, N. A., Endiana, I. M., & Arizona, I. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress.
- Edi, & Tania, M. (2017). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 8 No. 1*.
- Fachrudin, K. A. (2008). Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. Medan: USUPress.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, R. A., & Syamwil. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal EcoGen Vol. 3 No. 1*.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *The Journal of Accounting Finance Vol. 16 No.2*.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hatuti, T. R. (2015). *Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover, dan Ohlson*. *Jurnal Ekonomi* Vol. XX No. 3.
- Hidayat, T., Permatasari, M. D., & Suhamendi, T. (2020). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa* Vol. 5 No. 2.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress: Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makro Ekonomi Terhadap Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 6 No. 3.
- Lienanda, J., & Agustin, E. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* Vol. 1 No. 4.
- Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S., & Indrabudiman, A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress*. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* Vol. 4 No. S1.
- Margali, G. E., Rate, P. V., & Maramis, J. B. (2017). *Analisis Akurasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Grover*. *Jurnal EMBA* Vol. 5 No. 2.
- Masita, A., & Purwohandoko. (2020). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 8 No. 3.
- Munawarah, & Hayati, K. (2019). *Accuracy of Springate, Zmijewski, and Grover as Logistic Models in Finding Financial Difficulty of Financing Companies*. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)* Vol. 3 No. 1.
- Nafisatin, M., Suhadak, & Hidayat, R. (2014). *Implementasi Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Untuk Menganalisis Estimasi Kebangkrutan*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) / Vol. 10 No. 1*.
- Nukmaningtyas, F., & Worokinasih, S. (2018). *Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) / Vol. 61 No. 2*.

- Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jambi Accounting Review (JAR) Vol. 1 No. 1*.
- Patunrui, K. I., & Yati, S. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 5 No. 1*.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djaddang, S. (2017). Prediksi Financial Distress. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 7 No. 2*.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2006). Comparing Financial Distress and Bankruptcy.
- Prameswari, A., Yunita, I., & Azhari, M. (2018). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Vol. 10 No. 1*.
- Purnajaya, K. M., & Merkusiwati, N. L. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 7 No. 1*.
- Putri, D. S., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol.2 No.1*.
- Qitshi, D., Suhadak, & Handayani, S. R. (2013). Analisis X-Score (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) / Vol. 1 No. 2*.
- Rabiusa, W. F., Runtu, T., & Wokas, H. (2018). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern Vol. 13 No. 2*.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 1*.
- Sagala, L. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan. *Jurnal Ilmiah Smart Vol. 2 No. 1*.
- Santoso, S. (2001). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, E. R., & Yulianto, M. R. (2018). Akurasi Pengukuran Financial Distress Menggunakan Metode Springate dan Zmijewski. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Vol 5 No. 2*.

- Septiani, A. T., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi Vol. 9 No. 1*.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *e-Proceeding of Management : Vol. 4 No.2*.
- Srimayanti, D., & Efriyenti, D. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress.
- Sugiyono. (2017). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 16 No. 01*.
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol. 8 No. 2*.
- Tyas, A. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress.
- Wahyuningtyas, F. (2010). Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11 No. 2*.
- Yustika, Y. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jom FEKON Vol. 2 No. 2*.

Sumber dari Internet:

<https://cnbcindonesia.com> Diakses pada 9 Maret 2021 dan 15 Juli 2021

<https://investasi.kontan.id> Diakses pada 12 Maret 2021 dan 15 Juli 2021

<https://lembarsaham.com> Diakses pada 12 Maret 2021

<https://www.idx.co.id> Diakses pada 20 Maret 2021

<https://lkeb.umm.ac.id/files/file/tabel-dw.pdf> Diakses pada 25 Mei 2021

LAMPIRAN

Lampiran 1
Daftar Hadir Bimbingan

Tanggal	Materi	Rekomendasi
1 Maret 2021	Pengajuan judul dan variabel penelitian	Judul disetujui: Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>
2 Maret 2021	Pengarahan bimbingan skripsi (Zoom)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya 2. Cari fenomena empirik tentang variabel dependen pada sektor perusahaan yang dipilih.
9 Maret 2021	Pengajuan Bab 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fenomena empirik disajikan setelah inkonsistensi hasil penelitian 2. Cari fenomena empirik terbaru.
15 Maret 2021	Revisi Bab 1	Ada sedikit yg di coret, selebihnya ok, acc bab 1
18 Maret 2021	Pengarahan bimbingan skripsi (Zoom)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori yg cocok digunakan adalah teori agensi dan teori sinyal 2. Penelitian terdahulu harus sejalan dengan arah hipotesis kita
23 Maret 2021	Pengajuan Bab 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tulis sumber rujukan ini, apakah dari jurnalnya Jensen & Meckling? 2. Gunakan referensi buku edisi terbaru (5 tahun terakhir) 3. Tabel dibuat 1 spasi saja 4. Pada model analisis, tambahkan keterangan mana pengaruh parsial, mana pengaruh simultan

Tanggal	Materi	Rekomendasi
30 Maret 2021	Revisi Bab 2	Sudah oke, hanya ada sedikit catatan, selebihnya acc bab 2
12 April 2021	Pengajuan Bab 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan gunakan sumber rujukan dari wikipedia, gunakan sumber rujukan dari buku atau textbook atau dari jurnal 2. Ada sugiyono 2018 ada sugiyono 2016, bukunya tidak sama? 3. Penggunaan simbol b diganti dengan β, sesuai dengan rumus/persamaan matematis yang ditulis sebelumnya 4. Perbaiki rumusan uji t
21 April 2021	Revisi Bab 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek lagi buku Sugiyono, di bab 3 ini ada 4 tahun, 2013, 2016, 2018, 2019. Kalau bukunya memang sama, harusnya tahun terbaru yang digunakan! 2. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ pada rumusan uji F diganti dengan $H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ 3. Perbaiki kriteria yang digunakan dalam uji F 4. Perbaiki kriteria yang digunakan dalam uji t
26 April 2021	Revisi Bab 3	Acc bab 3
29 Mei 2021	Pengajuan bab 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki bentuk persamaan model regresi 2. Pernyataan uji F tidak sesuai dengan hasil perhitungan

Tanggal	Materi	Rekomendasi
		3. Pernyataan uji t tidak sesuai dengan hasil perhitungan 4. Sesuaikan lagi hasil penelitian yang sejalan atau tidak sejalan 5. Sesuaikan pernyataan hasilnya 6. Perbaiki uraiannya
12 Juni 2021	Revisi bab 4	1. Uraikan bagaimana likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> dapat mempengaruhi <i>financial distress</i> 2. Hapus kalimat yang diganti dengan warna merah
12 Juni 2021	Pengajuan bab 5	1. Urutkan kesimpulan sesuai dengan identifikasi masalah yang ada di bab 1, lalu berikan uraian atau interpretasinya. 2. Sarankan bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat likuiditas, karena variabel tersebut yang berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
16 Juni 2021	Revisi bab 4	Acc bab 4
16 Juni 2021	Revisi bab 5	Acc bab 5
22 Juni 2021	Pengajuan Skripsi secara keseluruhan	Acc dan diizinkan untuk mendaftar sidang

Lampiran 2
Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
12	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
17	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
21	MGNA	Magna Investama Mandiri
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
25	PCAR	Prima Cakrawala Tbk
26	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
27	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
28	PSGO	Palma Serasih Tbk
29	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
30	SKBM	Sekar Bumi Tbk
31	SKLT	Sekar Laut Tbk
32	STTP	Siantar Top Tbk
33	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: BEI, 2021.

Lampiran 3 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BUDI	Budi Strach & Sweetner Tbk
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	Sekar Laut Tbk
16	STTP	Siantar Top Tbk
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Data diolah, 2021.

Lampiran 4

Profil Perusahaan

1. Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk (ADES) didirikan pada tahun 1985 dengan nama PT Alfindo Putrasetia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham, dengan harga perdana Rp.3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

2. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Pada tanggal 14 Mei 1997, AISA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham AISA 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Rp950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Tri Banyan Tirta Tbk

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO

memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp260,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 07 Juli 2017.

4. Budi Strach & Sweetner Tbk

Budi Strach & Sweetner (BUDI) didirikan pada tanggal 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. BUDI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) 30.000.000 dengan nilai nominal Rp.500.- per saham dengan harga penawaran Rp.3.000.- per saham. Saham-saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 8 Mei 1995.

5. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai

nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

6. Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

7. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

8. Inti Agri Resources Tbk

Inti Agri Resources Tbk (IIKP) didirikan pada tanggal 16 Maret 1999 dengan nama PT Inti Indah Karya Plasindo dan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1999. IIKP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) 60.000.000 dengan nilai nominal Rp. 200,- per saham dengan harga penawaran Rp. 450,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Oktober 2002.

9. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

10. Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia (MLBI) didirikan 3 Juni 1929 dengan nama N. V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) sebanyak 3.520.012

dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.1.570,- per saham dengan harga penawaran Rp.1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

11. Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

12. Prashida Aneka Niaga Tbk

Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Pada tahun 1994, PSDN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PSDN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Oktober 1994.

13. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

14. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI). Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

15. Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

16. Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Pada tanggal 25 Nopember 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

17. Tunas Baru Lampung Tbk

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan pada tanggal 22 Desember 1973. TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp.500,- per saham dengan harga penawaran Rp.2.200 per saham.

Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Februari 2000.

18. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

Lampiran 5
Tabel Perhitungan Likuiditas

No	Kode Saham	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	CR
2014				
1	ADES	Rp 240.896.000.000	Rp 156.900.000.000	1,54
2	AISA	Rp 3.977.086.000.000	Rp 1.493.308.000.000	2,66
3	ALTO	Rp 733.468.016.986	Rp 238.474.789.272	3,08
4	BUDI	Rp 988.526.000.000	Rp 945.117.000.000	1,05
5	CEKA	Rp 1.053.321.371.198	Rp 718.681.070.349	1,47
6	DLTA	Rp 854.176.144.000	Rp 190.952.635.000	4,47
7	ICBP	Rp 13.603.527.000.000	Rp 6.230.997.000.000	2,18
8	IIKP	Rp 11.752.489.916	Rp 3.515.568.979	3,34
9	INDF	Rp 40.995.736.000.000	Rp 22.681.686.000.000	1,81
10	MLBI	Rp 816.494.000.000	Rp 1.588.801.000.000	0,51
11	MYOR	Rp 6.508.768.623.440	Rp 3.114.337.601.362	2,09
12	PSDN	Rp 289.764.924.676	Rp 197.877.917.620	1,46
13	ROTI	Rp 420.316.388.535	Rp 307.608.669.233	1,37
14	SKBM	Rp 379.496.707.512	Rp 256.924.179.534	1,48
15	SKLT	Rp 167.419.411.740	Rp 141.425.302.223	1,18
16	STTP	Rp 799.430.399.430	Rp 538.631.479.955	1,48
17	TBLA	Rp 2.860.451.000.000	Rp 1.590.132.000.000	1,80
18	ULTJ	Rp 1.642.101.746.819	Rp 490.967.089.226	3,34
2015				
1	ADES	Rp 276.323.000.000	Rp 199.364.000.000	1,39
2	AISA	Rp 4.463.635.000.000	Rp 2.750.456.000.000	1,62
3	ALTO	Rp 555.759.090.584	Rp 351.136.317.401	1,58
4	BUDI	Rp 1.492.365.000.000	Rp 1.491.109.000.000	1,00
5	CEKA	Rp 1.253.019.074.345	Rp 816.471.301.252	1,53
6	DLTA	Rp 902.006.833.000	Rp 140.419.495.000	6,42
7	ICBP	Rp 13.961.500.000.000	Rp 6.002.344.000.000	2,33
8	IIKP	Rp 11.356.020.071	Rp 11.254.838.214	1,01
9	INDF	Rp 42.816.745.000.000	Rp 25.107.538.000.000	1,71
10	MLBI	Rp 709.955.000.000	Rp 1.215.277.000.000	0,58
11	MYOR	Rp 7.454.347.029.087	Rp 3.151.495.162.694	2,37
12	PSDN	Rp 286.838.257.165	Rp 236.911.023.417	1,21
13	ROTI	Rp 812.990.646.097	Rp 395.920.006.814	2,05
14	SKBM	Rp 341.723.784.839	Rp 298.417.379.502	1,15

15	SKLT	Rp 189.758.915.421	Rp 159.132.842.277	1,19
16	STTP	Rp 875.469.433.776	Rp 554.491.047.968	1,58
17	TBLA	Rp 3.128.687.000.000	Rp 2.707.963.000.000	1,16
18	ULTJ	Rp 2.103.565.054.627	Rp 561.628.179.292	3,75
2016				
1	ADES	Rp 319.614.000.000	Rp 195.466.000.000	1,64
2	AISA	Rp 5.949.164.000.000	Rp 2.504.330.000.000	2,38
3	ALTO	Rp 249.820.943.200	Rp 331.532.658.228	0,75
4	BUDI	Rp 1.092.360.000.000	Rp 1.090.816.000.000	1,00
5	CEKA	Rp 1.103.865.252.070	Rp 504.208.767.076	2,19
6	DLTA	Rp 1.048.133.697.000	Rp 137.842.096.000	7,60
7	ICBP	Rp 15.571.362.000.000	Rp 6.469.785.000.000	2,41
8	IIKP	Rp 47.792.130.767	Rp 70.485.599.419	0,68
9	INDF	Rp 28.985.443.000.000	Rp 19.219.441.000.000	1,51
10	MLBI	Rp 901.258.000.000	Rp 1.326.261.000.000	0,68
11	MYOR	Rp 8.739.782.750.141	Rp 3.884.051.319.005	2,25
12	PSDN	Rp 349.455.819.960	Rp 329.735.955.102	1,06
13	ROTI	Rp 949.414.338.057	Rp 320.501.824.382	2,96
14	SKBM	Rp 519.269.756.899	Rp 468.979.800.633	1,11
15	SKLT	Rp 222.686.872.602	Rp 169.302.583.936	1,32
16	STTP	Rp 921.133.961.428	Rp 556.752.312.634	1,65
17	TBLA	Rp 5.058.143.000.000	Rp 4.583.285.000.000	1,10
18	ULTJ	Rp 2.874.821.874.013	Rp 593.525.591.694	4,84
2017				
1	ADES	Rp 294.244.000.000	Rp 244.888.000.000	1,20
2	AISA	Rp 4.536.882.000.000	Rp 3.902.708.000.000	1,16
3	ALTO	Rp 192.943.940.636	Rp 179.485.187.884	1,07
4	BUDI	Rp 1.027.489.000.000	Rp 1.019.986.000.000	1,01
5	CEKA	Rp 988.479.957.549	Rp 444.383.077.820	2,22
6	DLTA	Rp 1.206.576.189.000	Rp 139.684.908.000	8,64
7	ICBP	Rp 16.579.331.000.000	Rp 6.827.588.000.000	2,43
8	IIKP	Rp 18.602.111.559	Rp 22.704.492.270	0,82
9	INDF	Rp 32.515.399.000.000	Rp 21.637.763.000.000	1,50
10	MLBI	Rp 1.076.845.000.000	Rp 1.304.114.000.000	0,83
11	MYOR	Rp 10.674.199.571.313	Rp 4.473.628.322.956	2,39
12	PSDN	Rp 387.041.829.491	Rp 333.943.794.875	1,16
13	ROTI	Rp 2.319.937.439.019	Rp 1.027.176.531.240	2,26
14	SKBM	Rp 836.639.597.232	Rp 511.596.750.506	1,64
15	SKLT	Rp 267.129.479.669	Rp 211.493.160.519	1,26

16	STTP	Rp 947.986.050.367	Rp 358.963.437.494	2,64
17	TBLA	Rp 5.143.894.000.000	Rp 4.637.979.000.000	1,11
18	ULTJ	Rp 3.439.990.000.000	Rp 820.625.000.000	4,19
2018				
1	ADES	Rp 364.138.000.000	Rp 262.397.000.000	1,39
2	AISA	Rp 778.973.000.000	Rp 5.177.830.000.000	0,15
3	ALTO	Rp 188.531.394.038	Rp 246.962.435.572	0,76
4	BUDI	Rp 1.472.140.000.000	Rp 1.467.508.000.000	1,00
5	CEKA	Rp 809.166.450.672	Rp 158.255.592.250	5,11
6	DLTA	Rp 1.384.227.944.000	Rp 192.299.843.000	7,20
7	ICBP	Rp 14.121.568.000.000	Rp 7.235.398.000.000	1,95
8	IIKP	Rp 21.055.644.654	Rp 22.158.317.850	0,95
9	INDF	Rp 33.272.618.000.000	Rp 31.204.102.000.000	1,07
10	MLBI	Rp 1.228.961.000.000	Rp 1.578.919.000.000	0,78
11	MYOR	Rp 12.647.858.727.872	Rp 4.764.510.387.113	2,65
12	PSDN	Rp 369.067.844.907	Rp 361.013.085.421	1,02
13	ROTI	Rp 1.876.409.299.238	Rp 525.422.150.049	3,57
14	SKBM	Rp 851.410.216.636	Rp 615.506.825.729	1,38
15	SKLT	Rp 356.735.670.030	Rp 291.349.105.535	1,22
16	STTP	Rp 1.250.806.822.918	Rp 676.673.564.908	1,85
17	TBLA	Rp 6.203.335.000.000	Rp 3.300.644.000.000	1,88
18	ULTJ	Rp 2.793.521.000.000	Rp 635.161.000.000	4,40
2019				
1	ADES	Rp 351.120.000.000	Rp 175.191.000.000	2,00
2	AISA	Rp 474.261.000.000	Rp 1.152.923.000.000	0,41
3	ALTO	Rp 176.818.868.579	Rp 200.070.083.238	0,88
4	BUDI	Rp 1.141.009.000.000	Rp 1.133.685.000.000	1,01
5	CEKA	Rp 1.067.652.078.121	Rp 222.440.530.626	4,80
6	DLTA	Rp 1.292.805.083.000	Rp 160.587.363.000	8,05
7	ICBP	Rp 16.624.925.000.000	Rp 6.556.359.000.000	2,54
8	IIKP	Rp 123.860.216.383	Rp 228.899.516.184	0,54
9	INDF	Rp 31.403.445.000.000	Rp 24.686.862.000.000	1,27
10	MLBI	Rp 1.162.802.000.000	Rp 1.588.693.000.000	0,73
11	MYOR	Rp 12.776.102.781.513	Rp 3.726.359.539.201	3,43
12	PSDN	Rp 285.684.939.859	Rp 378.030.544.728	0,76
13	ROTI	Rp 1.874.411.044.438	Rp 1.106.938.318.565	1,69
14	SKBM	Rp 889.743.651.128	Rp 668.931.501.885	1,33
15	SKLT	Rp 378.352.247.338	Rp 293.281.364.781	1,29
16	STTP	Rp 1.165.406.301.686	Rp 408.490.550.651	2,85

17	TBLA	Rp 6.551.760.000.000	Rp 4.027.369.000.000	1,63
18	ULTJ	Rp 3.716.641.000.000	Rp 836.314.000.000	4,44

Lampiran 6

Tabel Perhitungan Profitabilitas

No	Kode Saham	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2014				
1	ADES	Rp 31.021.000.000	Rp 504.865.000.000	0,06
2	AISA	Rp 378.134.000.000	Rp 7.371.846.000.000	0,05
3	ALTO	-Rp 10.135.298.976	Rp 1.239.053.626.858	-0,01
4	BUDI	Rp 28.499.000.000	Rp 2.476.982.000.000	0,01
5	CEKA	Rp 41.001.414.954	Rp 1.284.150.073.341	0,03
6	DLTA	Rp 288.073.432.000	Rp 991.947.134.000	0,29
7	ICBP	Rp 2.531.681.000.000	Rp 24.910.211.000.000	0,10
8	IIKP	-Rp 11.856.231.312	Rp 350.911.263.381	-0,03
9	INDF	Rp 5.146.323.000.000	Rp 85.938.885.000.000	0,06
10	MLBI	Rp 794.883.000.000	Rp 2.231.051.000.000	0,36
11	MYOR	Rp 409.824.768.594	Rp 10.291.108.029.334	0,04
12	PSDN	-Rp 28.175.252.322	Rp 620.928.440.332	-0,05
13	ROTI	Rp 188.577.521.074	Rp 2.142.894.276.216	0,09
14	SKBM	Rp 89.115.994.107	Rp 649.534.031.113	0,14
15	SKLT	Rp 16.480.714.984	Rp 331.574.891.637	0,05
16	STTP	Rp 123.465.403.948	Rp 1.700.204.093.895	0,07
17	TBLA	Rp 436.503.000.000	Rp 7.328.419.000.000	0,06
18	ULTJ	Rp 283.360.914.211	Rp 2.917.083.567.355	0,10
2015				
1	ADES	Rp 32.839.000.000	Rp 653.224.000.000	0,05
2	AISA	Rp 373.750.000.000	Rp 9.060.979.000.000	0,04
3	ALTO	-Rp 24.345.726.797	Rp 1.180.228.072.164	-0,02
4	BUDI	Rp 21.072.000.000	Rp 3.265.953.000.000	0,01
5	CEKA	Rp 106.594.446.980	Rp 1.485.826.210.015	0,07
6	DLTA	Rp 192.045.199.000	Rp 1.038.321.916.000	0,18
7	ICBP	Rp 2.923.148.000.000	Rp 26.560.624.000.000	0,11
8	IIKP	-Rp 16.149.693.042	Rp 332.003.087.466	-0,05
9	INDF	Rp 3.709.501.000.000	Rp 91.831.526.000.000	0,04
10	MLBI	Rp 496.909.000.000	Rp 2.100.853.000.000	0,24
11	MYOR	Rp 1.250.233.128.560	Rp 11.342.715.686.221	0,11

12	PSDN	-Rp 42.619.829.577	Rp 620.398.854.182	-0,07
13	ROTI	Rp 270.538.700.440	Rp 2.706.323.637.034	0,10
14	SKBM	Rp 40.150.568.621	Rp 764.484.248.710	0,05
15	SKLT	Rp 20.066.791.849	Rp 377.110.748.359	0,05
16	STTP	Rp 185.705.201.171	Rp 1.919.568.037.170	0,10
17	TBLA	Rp 200.783.000.000	Rp 9.238.775.000.000	0,02
18	ULTJ	Rp 523.100.215.029	Rp 3.539.995.910.248	0,15
2016				
1	ADES	Rp 55.951.000.000	Rp 767.479.000.000	0,05
2	AISA	Rp 719.228.000.000	Rp 9.254.539.000.000	-0,10
3	ALTO	-Rp 26.500.565.763	Rp 1.165.093.632.823	-0,06
4	BUDI	Rp 38.624.000.000	Rp 2.931.807.000.000	0,02
5	CEKA	Rp 249.697.013.626	Rp 1.425.964.152.418	0,08
6	DLTA	Rp 254.509.268.000	Rp 1.197.769.650.000	0,21
7	ICBP	Rp 3.631.301.000.000	Rp 28.901.948.000.000	0,11
8	IIKP	-Rp 27.568.902.932	Rp 364.933.257.765	-0,04
9	INDF	Rp 5.266.906.000.000	Rp 82.174.515.000.000	0,06
10	MLBI	Rp 982.129.000.000	Rp 2.275.038.000.000	0,53
11	MYOR	Rp 1.388.676.127.665	Rp 12.922.421.859.142	0,11
12	PSDN	-Rp 36.662.178.272	Rp 653.796.752.408	0,05
13	ROTI	Rp 279.777.368.831	Rp 2.919.640.858.718	0,03
14	SKBM	Rp 22.545.456.050	Rp 1.001.657.012.004	0,02
15	SKLT	Rp 20.646.121.074	Rp 568.239.939.951	0,04
16	STTP	Rp 174.176.717.866	Rp 2.336.411.494.941	0,09
17	TBLA	Rp 621.011.000.000	Rp 12.596.824.000.000	0,07
18	ULTJ	Rp 709.825.635.742	Rp 4.239.199.641.365	0,14
2017				
1	ADES	Rp 38.242.000.000	Rp 840.236.000.000	0,05
2	AISA	-Rp 864.809.000.000	Rp 8.724.734.000.000	-0,10
3	ALTO	-Rp 62.849.581.665	Rp 1.109.383.971.111	-0,06
4	BUDI	Rp 45.691.000.000	Rp 2.939.456.000.000	0,02
5	CEKA	Rp 107.420.886.839	Rp 1.392.636.444.501	0,08
6	DLTA	Rp 279.772.635.000	Rp 1.340.842.765.000	0,21
7	ICBP	Rp 3.543.173.000.000	Rp 31.619.514.000.000	0,11
8	IIKP	-Rp 13.010.375.867	Rp 313.924.526.593	-0,04
9	INDF	Rp 5.145.063.000.000	Rp 87.939.488.000.000	0,06
10	MLBI	Rp 1.322.067.000.000	Rp 2.510.078.000.000	0,53
11	MYOR	Rp 1.630.953.830.893	Rp 14.915.849.800.251	0,11
12	PSDN	Rp 32.150.564.335	Rp 690.979.867.049	0,05

13	ROTI	Rp 135.364.021.139	Rp 4.559.573.709.411	0,03
14	SKBM	Rp 25.880.565.791	Rp 1.623.027.475.045	0,02
15	SKLT	Rp 22.970.715.348	Rp 636.284.210.210	0,04
16	STTP	Rp 216.024.079.834	Rp 2.342.432.443.196	0,09
17	TBLA	Rp 954.357.000.000	Rp 14.024.486.000.000	0,07
18	ULTJ	Rp 711.681.000.000	Rp 5.186.940.000.000	0,14
2018				
1	ADES	Rp 52.958.000.000	Rp 881.275.000.000	0,06
2	AISA	-Rp 123.513.000.000	Rp 1.816.406.000.000	-0,07
3	ALTO	-Rp 33.021.220.862	Rp 1.109.843.522.344	-0,03
4	BUDI	Rp 50.467.000.000	Rp 3.392.980.000.000	0,01
5	CEKA	Rp 92.649.656.775	Rp 1.168.956.042.706	0,08
6	DLTA	Rp 338.192.985.000	Rp 1.523.517.170.000	0,22
7	ICBP	Rp 4.658.781.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,14
8	IIKP	-Rp 15.074.081.971	Rp 298.090.648.072	-0,05
9	INDF	Rp 491.851.000.000	Rp 96.537.796.000.000	0,01
10	MLBI	Rp 1.224.807.000.000	Rp 2.889.501.000.000	0,42
11	MYOR	Rp 1.760.434.280.304	Rp 17.591.706.426.634	0,10
12	PSDN	-Rp 46.599.426.588	Rp 697.657.400.651	-0,07
13	ROTI	Rp 127.171.436.363	Rp 4.393.810.380.883	0,03
14	SKBM	Rp 15.954.632.472	Rp 1.771.365.972.009	0,01
15	SKLT	Rp 31.954.131.252	Rp 747.293.725.435	0,04
16	STTP	Rp 255.088.886.019	Rp 2.631.189.810.030	0,10
17	TBLA	Rp 764.380.000.000	Rp 16.339.916.000.000	0,05
18	ULTJ	Rp 701.607.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,13
2019				
1	ADES	Rp 83.885.000.000	Rp 822.375.000.000	0,10
2	AISA	Rp 1.134.776.000.000	Rp 1.868.966.000.000	0,61
3	ALTO	-Rp 7.383.289.239	Rp 1.109.843.522.344	-0,01
4	BUDI	Rp 64.021.000.000	Rp 2.999.767.000.000	0,02
5	CEKA	Rp 215.459.200.242	Rp 1.393.079.542.074	0,15
6	DLTA	Rp 317.815.177.000	Rp 1.425.983.772.000	0,22
7	ICBP	Rp 5.360.029.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,14
8	IIKP	Rp 85.544.158.340	Rp 384.482.306.240	0,22
9	INDF	Rp 5.902.729.000.000	Rp 96.198.559.000.000	0,06
10	MLBI	Rp 1.206.059.000.000	Rp 2.896.950.000.000	0,42
11	MYOR	Rp 2.039.404.206.764	Rp 19.037.918.806.473	0,11
12	PSDN	-Rp 25.762.573.884	Rp 763.492.320.252	-0,03
13	ROTI	Rp 236.518.557.420	Rp 4.682.083.884.951	0,05

14	SKBM	Rp 957.169.058	Rp 1.820.383.352.811	0,001
15	SKLT	Rp 44.943.627.900	Rp 790.845.543.826	0,06
16	STTP	Rp 482.590.552.840	Rp 2.881.563.083.954	0,17
17	TBLA	Rp 661.034.000.000	Rp 17.363.003.000.000	0,04
18	ULTJ	Rp 1.035.865.000.000	Rp 6.608.422.000.000	0,16

Lampiran 7

Tabel Perhitungan Leverage

No	Kode Saham	Total Hutang	Total Aset	DAR
2014				
1	ADES	Rp 209.066.000.000	Rp 504.865.000.000	0,41
2	AISA	Rp 3.779.017.000.000	Rp 7.371.846.000.000	0,51
3	ALTO	Rp 706.402.717.818	Rp 1.239.053.626.858	0,57
4	BUDI	Rp 1.563.631.000.000	Rp 2.476.982.000.000	0,63
5	CEKA	Rp 746.598.865.219	Rp 1.284.150.037.341	0,58
6	DLTA	Rp 227.473.881.000	Rp 991.947.134.000	0,23
7	ICBP	Rp 9.870.264.000.000	Rp 24.910.211.000.000	0,40
8	IIKP	Rp 15.571.448.141	Rp 350.911.236.381	0,04
9	INDF	Rp 44.710.509.000.000	Rp 85.938.885.000.000	0,52
10	MLBI	Rp 1.647.254.000.000	Rp 2.231.051.000.000	0,74
11	MYOR	Rp 6.190.553.036.545	Rp 10.291.108.029.334	0,60
12	PSDN	Rp 242.353.749.501	Rp 620.928.440.332	0,39
13	ROTI	Rp 1.182.711.921.472	Rp 2.142.894.276.216	0,55
14	SKBM	Rp 331.624.254.750	Rp 649.534.031.113	0,51
15	SKLT	Rp 178.206.785.017	Rp 331.574.891.637	0,54
16	STTP	Rp 882.610.280.834	Rp 1.700.204.093.895	0,52
17	TBLA	Rp 4.864.002.000.000	Rp 7.328.419.000.000	0,66
18	ULTJ	Rp 651.985.807.625	Rp 2.917.083.567.355	0,22
2015				
1	ADES	Rp 324.855.000.000	Rp 653.224.000.000	0,50
2	AISA	Rp 5.094.072.000.000	Rp 9.060.979.000.000	0,56
3	ALTO	Rp 673.255.888.637	Rp 1.180.228.072.164	0,57
4	BUDI	Rp 2.160.702.000.000	Rp 3.265.953.000.000	0,66
5	CEKA	Rp 816.471.301.252	Rp 1.485.826.210.015	0,55
6	DLTA	Rp 188.700.435.000	Rp 1.038.321.916.000	0,18
7	ICBP	Rp 10.173.713.000.000	Rp 26.560.624.000.000	0,38
8	IIKP	Rp 12.858.662.155	Rp 322.003.087.466	0,04

9	INDF	Rp 48.709.933.000.000	Rp 91.831.526.000.000	0,53
10	MLBI	Rp 133.373.000.000	Rp 2.100.853.000.000	0,06
11	MYOR	Rp 6.148.255.759.034	Rp 11.342.715.686.221	0,54
12	PSDN	Rp 296.079.753.266	Rp 620.398.854.182	0,48
13	ROTI	Rp 1.571.788.685.162	Rp 2.706.323.637.034	0,58
14	SKBM	Rp 420.396.809.051	Rp 764.484.248.710	0,55
15	SKLT	Rp 225.066.080.248	Rp 377.110.748.359	0,60
16	STTP	Rp 910.758.598.913	Rp 1.919.568.037.170	0,47
17	TBLA	Rp 6.405.298.000.000	Rp 9.283.775.000.000	0,69
18	ULTJ	Rp 742.490.216.326	Rp 3.539.995.910.248	0,21
2016				
1	ADES	Rp 383.091.000.000	Rp 767.479.000.000	0,50
2	AISA	Rp 4.990.139.000.000	Rp 9.254.539.000.000	0,54
3	ALTO	Rp 684.252.214.422	Rp 1.165.093.632.823	0,59
4	BUDI	Rp 1.766.825.000.000	Rp 2.931.807.000.000	0,60
5	CEKA	Rp 538.044.038.690	Rp 1.425.964.152.418	0,38
6	DLTA	Rp 185.422.642.000	Rp 197.796.650.000	0,94
7	ICBP	Rp 10.401.152.000.000	Rp 28.901.948.000.000	0,36
8	IIKP	Rp 84.698.564.317	Rp 364.933.257.765	0,23
9	INDF	Rp 38.233.092.000.000	Rp 82.174.515.000.000	0,47
10	MLBI	Rp 1.454.398.000.000	Rp 2.275.038.000.000	0,64
11	MYOR	Rp 6.657.165.872.077	Rp 12.922.421.859.142	0,52
12	PSDN	Rp 373.511.385.025	Rp 653.796.725.408	0,57
13	ROTI	Rp 1.476.889.086.692	Rp 2.919.640.858.718	0,51
14	SKBM	Rp 633.267.725.358	Rp 1.001.657.012.004	0,63
15	SKLT	Rp 272.088.644.079	Rp 568.239.939.951	0,48
16	STTP	Rp 1.167.889.357.271	Rp 2.336.411.494.941	0,50
17	TBLA	Rp 9.176.209.000.000	Rp 12.596.824.000.000	0,73
18	ULTJ	Rp 749.966.146.582	Rp 4.239.199.641.365	0,18
2017				
1	ADES	Rp 417.225.000.000	Rp 840.236.000.000	0,50
2	AISA	Rp 5.319.855.000.000	Rp 8.724.734.000.000	0,61
3	ALTO	Rp 690.099.182.411	Rp 1.109.383.971.111	0,62
4	BUDI	Rp 1.744.756.000.000	Rp 2.939.456.000.000	0,59
5	CEKA	Rp 489.592.257.434	Rp 1.392.636.444.501	0,35
6	DLTA	Rp 196.197.372.000	Rp 1.340.842.765.000	0,15
7	ICBP	Rp 11.295.184.000.000	Rp 31.619.514.000.000	0,36
8	IIKP	Rp 25.036.566.756	Rp 313.924.526.593	0,08
9	INDF	Rp 41.182.764.000.000	Rp 87.939.488.000.000	0,47

10	MLBI	Rp 1.445.173.000.000	Rp 2.510.078.000.000	0,58
11	MYOR	Rp 7.561.503.434.179	Rp 14.915.849.800.251	0,51
12	PSDN	Rp 391.494.545.681	Rp 690.979.867.049	0,57
13	ROTI	Rp 1.739.467.993.982	Rp 4.559.573.709.411	0,38
14	SKBM	Rp 599.790.014.646	Rp 1.623.027.475.045	0,37
15	SKLT	Rp 328.714.435.982	Rp 636.248.210.210	0,52
16	STTP	Rp 957.660.374.836	Rp 2.342.432.443.196	0,41
17	TBLA	Rp 10.024.540.000.000	Rp 14.024.486.000.000	0,71
18	ULTJ	Rp 978.185.000.000	Rp 5.186.940.000.000	0,19
2018				
1	ADES	Rp 399.361.000.000	Rp 881.275.000.000	0,45
2	AISA	Rp 5.267.348.000.000	Rp 1.816.406.000.000	2,90
3	ALTO	Rp 722.716.844.799	Rp 1.109.843.522.344	0,65
4	BUDI	Rp 2.166.496.000.000	Rp 3.392.980.000.000	0,64
5	CEKA	Rp 192.308.466.864	Rp 1.168.956.402.706	0,16
6	DLTA	Rp 239.353.356.000	Rp 1.523.617.170.000	0,16
7	ICBP	Rp 11.660.003.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,34
8	IIKP	Rp 23.746.905.995	Rp 298.090.648.072	0,08
9	INDF	Rp 46.620.966.000.000	Rp 96.537.796.000.000	0,48
10	MLBI	Rp 1.721.965.000.000	Rp 2.889.501.000.000	0,60
11	MYOR	Rp 9.049.161.944.940	Rp 17.591.706.426.634	0,51
12	PSDN	Rp 454.760.270.998	Rp 697.657.400.651	0,65
13	ROTI	Rp 1.476.909.260.772	Rp 4.393.810.380.883	0,34
14	SKBM	Rp 730.789.419.438	Rp 1.771.365.972.009	0,41
15	SKLT	Rp 408.057.718.435	Rp 747.293.725.435	0,55
16	STTP	Rp 948.801.863.078	Rp 1.631.189.810.030	0,58
17	TBLA	Rp 11.556.300.000.000	Rp 16.339.916.000.000	0,71
18	ULTJ	Rp 780.915.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,14
2019				
1	ADES	Rp 254.438.000.000	Rp 822.375.000.000	0,31
2	AISA	Rp 3.526.819.000.000	Rp 1.868.966.000.000	1,89
3	ALTO	Rp 722.719.563.550	Rp 1.103.450.087.164	0,65
4	BUDI	Rp 1.714.499.000.000	Rp 2.999.767.000.000	0,57
5	CEKA	Rp 261.784.845.240	Rp 1.393.079.542.074	0,19
6	DLTA	Rp 212.420.390.000	Rp 1.425.983.722.000	0,15
7	ICBP	Rp 12.038.210.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,31
8	IIKP	Rp 25.039.869.959	Rp 384.481.206.140	0,07
9	INDF	Rp 41.966.071.000.000	Rp 98.198.559.000.000	0,43
10	MLBI	Rp 1.750.943.000.000	Rp 2.896.950.000.000	0,60

11	MYOR	Rp 9.137.978.611.155	Rp 19.037.918.806.473	0,48
12	PSDN	Rp 587.528.831.446	Rp 763.492.320.252	0,77
13	ROTI	Rp 1.589.486.465.854	Rp 4.692.083.844.951	0,34
14	SKBM	Rp 784.562.971.811	Rp 1.820.383.352.811	0,43
15	SKLT	Rp 410.463.595.860	Rp 790.845.543.826	0,52
16	STTP	Rp 733.556.075.974	Rp 2.881.563.083.954	0,25
17	TBLA	Rp 12.000.079.000.000	Rp 17.363.003.000.000	0,69
18	ULTJ	Rp 953.283.000.000	Rp 6.608.422.000.000	0,14

Lampiran 8
Tabel Perhitungan *Financial Distress*

No	Kode Saham	X1	0,717X1	X2	0,847X2	X3	3,107X3	X4	0,420X4	X5	0,998X5	Z-Score
2014												
1	ADES	0,17	0,12	-1,02	-0,86	0,10	0,31	1,41	0,59	1,15	1,14	1,30
2	AISA	0,34	0,24	0,10	0,09	0,09	0,29	1,48	0,62	0,70	0,70	1,93
3	ALTO	0,43	0,31	0,00	0,00	0,03	0,08	0,75	0,32	0,27	0,27	0,98
4	BUDI	0,02	0,01	0,10	0,08	0,06	0,19	0,58	0,25	0,92	0,92	1,45
5	CEKA	0,26	0,19	0,21	0,18	0,08	0,24	0,72	0,30	2,89	2,88	3,79
6	DLTA	0,82	0,59	0,73	0,62	0,36	1,11	3,36	1,41	0,89	0,88	4,61
7	ICBP	0,30	0,21	0,30	0,25	0,14	0,45	1,52	0,64	1,21	1,20	2,76
8	IKP	0,02	0,02	-0,11	-0,09	-0,05	-0,16	21,54	9,04	0,06	0,06	8,87
9	INDF	0,21	0,15	0,19	0,16	0,10	0,31	0,92	0,39	0,74	0,74	1,75
10	MLBI	-0,35	-0,25	0,24	0,20	0,52	1,61	0,34	0,14	1,34	1,34	3,04
11	MYOR	0,33	0,24	0,34	0,29	0,09	0,27	0,66	0,28	1,38	1,37	2,45
12	PSDN	0,15	0,11	-0,01	-0,01	-0,01	-0,04	1,56	0,66	1,57	1,57	2,28
13	ROTI	0,05	0,04	0,32	0,27	0,14	0,43	0,81	0,34	0,88	0,88	1,96
14	SKBM	0,07	0,05	0,22	0,18	0,19	0,58	0,96	0,40	2,28	2,28	3,49
15	SKLT	0,08	0,06	0,15	0,12	0,09	0,28	0,86	0,36	2,06	2,05	2,88
16	STTP	0,15	0,11	0,39	0,33	0,13	0,41	0,93	0,39	1,28	1,27	2,52
17	TBLA	0,04	0,03	0,17	0,15	0,10	0,33	0,51	0,21	0,86	0,86	1,58
18	ULTJ	0,39	0,28	0,52	0,44	0,13	0,40	3,47	1,46	1,34	1,34	3,93

No	Kode Saham	X1	0,717X1	X2	0,847X2	X3	3,107X3	X4	0,420X4	X5	0,998X5	Z-Score
2015												
1	ADES	0,12	0,08	-0,74	-0,63	0,09	0,27	1,01	0,42	1,03	1,02	1,17
2	AISA	0,19	0,14	0,12	0,10	0,09	0,27	0,78	0,33	0,66	0,66	1,50
3	ALTO	0,17	0,12	-0,02	-0,02	0,03	0,10	0,75	0,32	0,26	0,26	0,78
4	BUDI	0,00	0,00	0,08	0,07	0,05	0,15	0,51	0,21	0,73	0,73	1,16
5	CEKA	0,29	0,21	0,26	0,22	0,12	0,37	0,76	0,32	2,35	2,34	3,46
6	DLTA	0,73	0,53	0,78	0,66	0,22	0,68	4,50	1,89	0,67	0,67	4,43
7	ICBP	0,30	0,21	0,33	0,28	0,16	0,51	1,61	0,68	1,20	1,19	2,87
8	IIKP	0,00	0,00	-0,17	-0,14	-0,06	-0,18	24,82	10,42	0,06	0,06	10,17
9	INDF	0,19	0,14	0,18	0,15	0,09	0,27	0,89	0,37	0,70	0,70	1,63
10	MLBI	-0,24	-0,17	0,35	0,30	0,34	1,06	0,57	0,24	1,28	1,28	2,71
11	MYOR	0,38	0,27	0,41	0,34	0,18	0,55	0,84	0,35	1,31	1,30	2,83
12	PSDN	0,08	0,06	-0,09	-0,08	-0,03	-0,10	1,10	0,46	1,48	1,48	1,82
13	ROTI	0,15	0,11	0,34	0,29	0,17	0,54	0,78	0,33	0,80	0,80	2,06
14	SKBM	0,06	0,04	0,21	0,18	0,09	0,28	0,82	0,34	1,78	1,78	2,62
15	SKLT	0,08	0,06	0,13	0,11	0,10	0,30	0,68	0,28	19,76	19,72	20,46
16	STTP	0,17	0,12	0,45	0,38	0,16	0,49	1,11	0,47	1,33	1,32	2,77
17	TBLA	0,05	0,03	0,14	0,12	0,05	0,16	0,45	0,19	0,57	0,57	1,08
18	ULTJ	0,44	0,31	0,57	0,48	0,20	0,62	3,77	1,58	1,24	1,24	4,23
2016												
1	ADES	0,16	0,12	-0,56	-0,47	0,10	0,32	1,00	0,42	1,16	1,15	1,54
2	AISA	0,37	0,27	0,18	0,15	0,14	0,43	0,85	0,36	0,71	0,71	1,91

No	Kode Saham	X1	0,717X1	X2	0,847X2	X3	3,107X3	X4	0,420X4	X5	0,998X5	Z-Score
3	ALTO	-0,07	-0,05	-0,04	-0,03	0,02	0,08	0,74	0,31	0,25	0,25	0,56
4	BUDI	0,00	0,00	0,10	0,08	0,06	0,18	0,66	0,28	0,84	0,84	1,38
5	CEKA	0,42	0,30	0,44	0,37	0,23	0,71	1,65	0,69	2,89	2,88	4,96
6	DLTA	4,60	3,30	4,92	4,17	1,49	4,62	5,46	2,29	3,92	3,91	18,29
7	ICBP	0,31	0,23	0,38	0,32	0,18	0,57	1,78	0,75	1,19	1,19	3,05
8	IIKP	-0,06	-0,04	-0,22	-0,19	-0,08	-0,24	3,31	1,39	0,23	0,23	1,14
9	INDF	0,12	0,09	0,24	0,20	0,11	0,35	1,15	0,48	0,81	0,81	1,93
10	MLBI	-0,18	-0,13	0,35	0,30	0,61	1,91	0,56	0,24	1,43	1,43	3,74
11	MYOR	0,38	0,27	0,44	0,37	0,17	0,53	0,94	0,40	1,42	1,42	2,98
12	PSDN	0,03	0,02	-0,16	-0,14	0,01	0,02	0,75	0,32	1,43	1,42	1,65
13	ROTI	0,22	0,15	0,38	0,33	0,16	0,49	0,98	0,41	0,86	0,86	2,24
14	SKBM	0,05	0,04	0,19	0,16	0,06	0,19	0,58	0,24	1,50	1,50	2,12
15	SKLT	0,09	0,07	0,11	0,09	0,06	0,19	1,09	0,46	1,47	1,46	2,27
16	STTP	0,16	0,11	0,44	0,37	0,13	0,40	1,00	0,42	1,13	1,12	2,43
17	TBLA	0,04	0,03	0,15	0,12	0,09	0,27	0,37	0,16	0,52	0,52	1,10
18	ULTJ	0,54	0,39	0,64	0,54	0,17	0,52	4,65	1,95	1,11	1,10	4,51
2017												
1	ADES	0,06	0,04	-0,46	-0,39	0,09	0,27	1,01	0,43	0,97	0,97	1,32
2	AISA	0,07	0,05	0,13	0,11	-0,04	-0,11	0,64	0,27	0,56	0,56	0,88
3	ALTO	1,58	1,13	-0,10	-0,08	-0,02	-0,06	0,61	0,26	0,24	0,24	1,48
4	BUDI	0,00	0,00	0,11	0,09	0,06	0,19	0,68	0,29	0,85	0,85	1,42
5	CEKA	0,39	0,28	0,47	0,39	0,12	0,36	1,84	0,77	3,06	3,05	4,86

No	Kode Saham	X1	0,717X1	X2	0,847X2	X3	3,107X3	X4	0,420X4	X5	0,998X5	Z-Score
6	DLTA	0,80	0,57	0,82	0,70	0,25	0,77	5,83	2,45	0,58	0,58	5,07
7	ICBP	0,31	0,22	0,40	0,34	0,17	0,53	1,80	0,76	1,13	1,12	2,98
8	IIKP	-0,01	-0,01	-0,27	-0,23	-0,04	-0,12	11,54	4,85	0,07	0,07	4,56
9	INDF	0,12	0,09	0,24	0,20	0,10	0,32	1,14	0,48	0,80	0,80	1,89
10	MLBI	-0,09	-0,06	0,41	0,35	0,72	2,23	0,74	0,31	1,35	1,35	4,18
11	MYOR	0,42	0,30	0,45	0,38	0,11	0,33	0,97	0,41	1,40	1,39	2,81
12	PSDN	0,08	0,06	-0,12	-0,10	0,10	0,32	0,76	0,32	2,03	2,02	2,62
13	ROTI	0,28	0,20	0,26	0,22	0,04	0,13	1,62	0,68	0,55	0,55	1,78
14	SKBM	0,20	0,14	0,13	0,11	0,04	0,12	1,71	0,72	1,13	1,13	2,23
15	SKLT	0,09	0,06	0,11	0,10	0,07	0,21	0,94	0,39	1,44	1,43	2,20
16	STTP	0,25	0,18	0,53	0,45	0,15	0,48	1,45	0,61	1,21	1,20	2,92
17	TBLA	0,04	0,03	0,17	0,15	0,12	0,37	0,40	0,17	0,64	0,64	1,35
18	ULTJ	0,50	0,36	0,64	0,55	0,20	0,62	4,30	1,81	0,94	0,94	4,27
2018												
1	ADES	0,12	0,08	-0,38	-0,32	0,11	0,33	1,42	0,60	0,91	0,91	1,60
2	AISA	-2,42	-1,73	-3,15	-2,67	-0,01	-0,02	-0,66	-0,28	0,87	0,87	-3,82
3	ALTO	-0,05	-0,04	-0,13	-0,11	0,00	0,00	0,54	0,22	0,26	0,26	0,34
4	BUDI	0,00	0,00	0,10	0,09	0,06	0,19	0,57	0,24	0,78	0,78	1,30
5	CEKA	0,56	0,40	0,61	0,52	0,12	0,36	5,08	2,13	3,10	3,10	6,51
6	DLTA	0,78	0,56	0,82	0,69	0,26	0,81	5,37	2,25	0,59	0,58	4,90
7	ICBP	0,20	0,14	0,44	0,37	0,20	0,61	1,95	0,82	1,12	1,12	3,06
8	IIKP	0,00	0,00	-0,34	-0,29	-0,06	-0,17	11,55	4,85	0,06	0,06	4,45

No	Kode Saham	X1	0,717X1	X2	0,847X2	X3	3,107X3	X4	0,420X4	X5	0,998X5	Z-Score
9	INDF	0,02	0,02	0,22	0,19	0,10	0,30	1,07	0,45	0,76	0,76	1,71
10	MLBI	-0,12	-0,09	0,40	0,34	0,59	1,83	0,68	0,28	1,26	1,26	3,63
11	MYOR	0,45	0,32	0,45	0,38	0,16	0,51	0,94	0,40	1,37	1,37	2,97
12	PSDN	0,01	0,01	-0,21	-0,18	0,00	-0,01	0,53	0,22	1,91	1,91	1,96
13	ROTI	0,31	0,22	0,30	0,26	0,06	0,19	1,98	0,83	0,63	0,63	2,12
14	SKBM	0,13	0,10	0,13	0,11	0,03	0,09	1,42	0,60	1,10	1,10	2,00
15	SKLT	0,09	0,06	0,14	0,12	0,08	0,24	0,83	0,35	1,40	1,40	2,16
16	STTP	0,35	0,25	0,92	0,78	0,23	0,72	1,67	0,70	17,67	17,64	20,09
17	TBLA	0,18	0,13	0,20	0,17	0,11	0,33	0,41	0,17	0,53	0,53	1,32
18	ULTJ	0,39	0,28	0,70	0,60	0,17	0,53	6,08	2,55	0,99	0,98	4,94
2019												
1	ADES	0,21	0,15	-0,31	-0,26	0,15	0,47	2,23	0,94	1,01	1,01	2,32
2	AISA	-0,36	-0,26	-2,45	-2,08	0,80	2,47	-0,47	-0,20	0,81	0,81	0,74
3	ALTO	-0,02	-0,02	-0,13	-0,11	0,00	0,01	0,53	0,22	0,31	0,31	0,41
4	BUDI	0,00	0,00	0,13	0,11	0,08	0,24	0,75	0,31	1,00	1,00	1,66
5	CEKA	0,61	0,44	0,62	0,53	0,21	0,64	4,32	1,82	2,24	2,24	5,65
6	DLTA	0,79	0,57	0,82	0,70	0,25	0,79	5,71	2,40	0,58	0,58	5,03
7	ICBP	0,26	0,19	0,48	0,40	0,20	0,61	2,22	0,93	1,09	1,09	3,22
8	IIKP	0,26	0,19	-0,04	-0,03	-0,03	-0,11	14,35	6,03	0,05	0,05	6,13
9	INDF	0,07	0,05	0,27	0,23	0,11	0,33	1,29	0,54	0,78	0,78	1,93
10	MLBI	-0,14	-0,10	0,39	0,33	0,58	1,79	0,65	0,27	1,28	1,28	3,58
11	MYOR	0,48	0,34	0,48	0,41	0,16	0,50	1,08	0,46	1,31	1,31	3,02

No	Kode Saham	X1	0,717X1	X2	0,847X2	X3	3,107X3	X4	0,420X4	X5	0,998X5	Z-Score
12	PSDN	-0,12	-0,09	-0,25	-0,21	0,04	0,14	0,47	0,20	1,60	1,60	1,63
13	ROTI	0,16	0,12	0,33	0,28	0,09	0,27	1,95	0,82	0,71	0,71	2,20
14	SKBM	0,12	0,09	0,13	0,11	0,03	0,09	1,32	0,55	1,16	1,15	2,00
15	SKLT	0,11	0,08	0,18	0,16	0,10	0,31	0,93	0,39	1,62	1,62	2,55
16	STTP	2,62	1,88	0,69	0,58	0,22	0,69	2,93	1,23	1,22	1,22	5,60
17	TBLA	0,15	0,10	0,22	0,18	0,09	0,29	0,45	0,19	0,49	0,49	1,25
18	ULTJ	0,47	0,33	0,73	0,62	0,20	0,63	5,93	2,49	0,94	0,94	5,01

Lampiran 9

Daftar Perusahaan yang termasuk dalam kategori *Distress*, *Non-Distress*, dan *Grey Area*

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	Keterangan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Distress</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Distress</i>
			2018	<i>Distress</i>
			2019	<i>Distress</i>
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	2014	<i>Distress</i>
			2015	<i>Distress</i>
			2016	<i>Distress</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
4	BUDI	Budi Strach & Sweetner Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Distress</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	Keterangan
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2014	<i>Non-Distress</i>
			2015	<i>Non-Distress</i>
			2016	<i>Non-Distress</i>
			2017	<i>Non-Distress</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2014	<i>Non-Distress</i>
			2015	<i>Non-Distress</i>
			2016	<i>Non-Distress</i>
			2017	<i>Non-Distress</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Non-Distress</i>
			2017	<i>Non-Distress</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
8	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	2014	<i>Non-Distress</i>
			2015	<i>Non-Distress</i>
			2016	<i>Distress</i>
			2017	<i>Non-Distress</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	Keterangan
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	<i>Non-Distress</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Non-Distress</i>
			2017	<i>Non-Distress</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
11	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Non-Distress</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
12	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2014	<i>Non-Distress</i>
			2015	<i>Grey Area</i>

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	Keterangan
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>
15	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Non-Distress</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>
16	STTP	Siantar Top Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Grey Area</i>
			2016	<i>Grey Area</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2014	<i>Grey Area</i>
			2015	<i>Distress</i>
			2016	<i>Distress</i>
			2017	<i>Grey Area</i>
			2018	<i>Grey Area</i>
			2019	<i>Grey Area</i>
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	2014	<i>Non-Distress</i>
			2015	<i>Non-Distress</i>
			2016	<i>Non-Distress</i>
			2017	<i>Non-Distress</i>
			2018	<i>Non-Distress</i>
			2019	<i>Non-Distress</i>

Lampiran 10
Hasil Output SPSS

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	108	15.0	864.0	206.093	161.1822
Profitabilitas	108	-10.0	61.0	8.574	12.0002
Leverage	108	4.0	290.0	49.306	32.8862
Financial Distress	108	-382.0	2046.0	315.843	330.1273
Valid N (listwise)	108				

Sumber: *Output SPSS*

Koefisien Korelasi

Correlations					
		Likuiditas	Profitabilitas	Leverage	Financial Distress
Likuiditas	Pearson Correlation	1	.231*	-.362**	.362**
	Sig. (2-tailed)		.016	.000	.000
	N	108	108	108	108
Profitabilitas	Pearson Correlation	.231*	1	.033	.199*
	Sig. (2-tailed)	.016		.737	.039
	N	108	108	108	108
Leverage	Pearson Correlation	-.362**	.033	1	-.267**
	Sig. (2-tailed)	.000	.737		.005
	N	108	108	108	108
Financial Distress	Pearson Correlation	.362**	.199*	-.267**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.039	.005	
	N	108	108	108	108

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: *Output SPSS*

Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	257.144	78.396		3.280	.001		
	Likuiditas	.543	.203	.265	2.674	.009	.810	1.235
	Profitabilitas	3.954	2.545	.144	1.554	.123	.931	1.074
	Leverage	-1.767	.969	-.176	-1.824	.071	.855	1.170

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.172	.148	304.74774	2.038

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Financial Distress

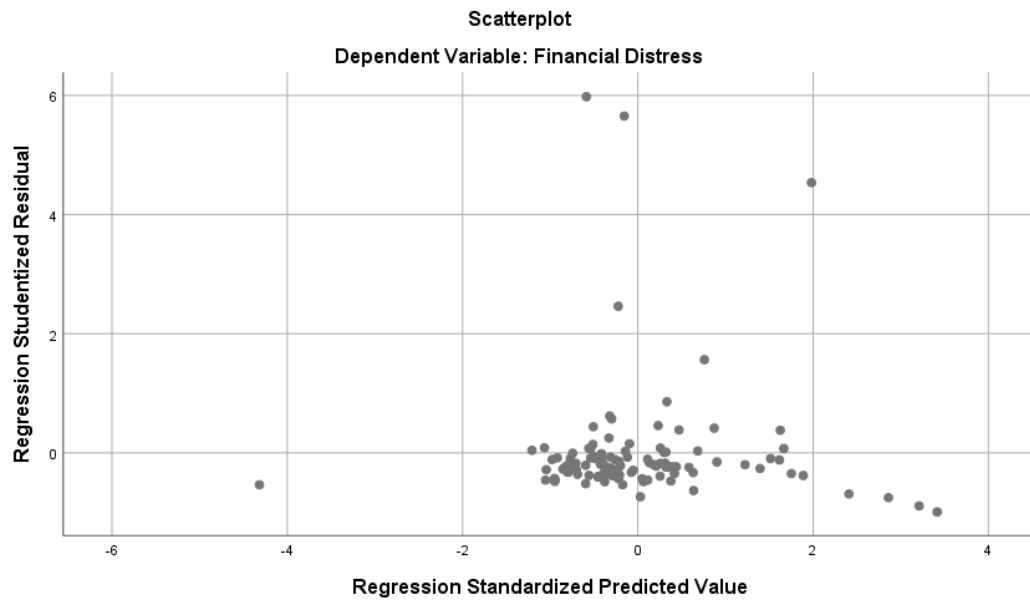
Sumber: *Output SPSS*

Durbin-Watson Test Bound

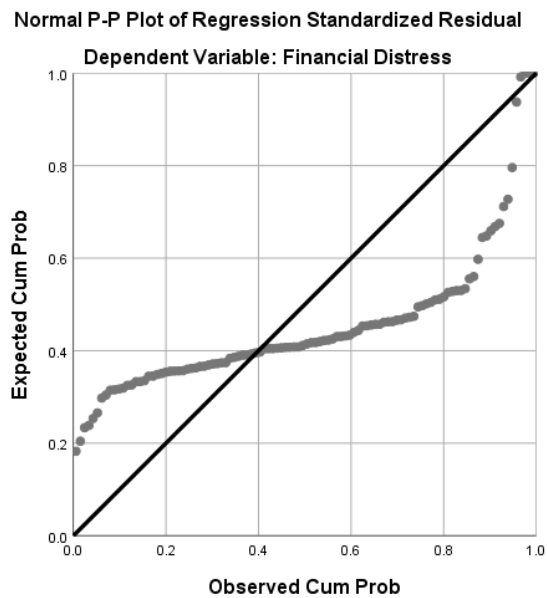
K=3			
N	dL	dU	4-dU
108	1,6297	1,7437	2,2563

Sumber: <https://lkeb.umm.ac.id/files/file/tabel-dw.pdf>

Uji Heteroskedastisitas



Uji Normalita



Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	257.144	78.396		3.280	.001
	Likuiditas	.543	.203	.265	2.674	.009
	Profitabilitas	3.954	2.545	.144	1.554	.123
	Leverage	-1.767	.969	-.176	-1.824	.071

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2002684.852	3	667561.617	7.188	.000 ^b
	Residual	9658603.472	104	92871.187		
	Total	11661288.324	107			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Sumber: *Output SPSS*

Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	257.144	78.396		3.280	.001
	Likuiditas	.543	.203	.265	2.674	.009
	Profitabilitas	3.954	2.545	.144	1.554	.123
	Leverage	-1.767	.969	-.176	-1.824	.071

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.172	.148	304.74774	2.038
a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas					
b. Dependent Variable: Financial Distress					

Sumber: *Output SPSS*

Lampiran 11
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muh. Pepi Yusup Paisal
NIM : 371701015
Tempat & Tanggal Lahir : Garut, 11 Juni 1999
Alamat : Kp. Jatilarangan, RT 03 / RW 01,
Kelurahan Sukaratu, Kecamatan Malangbong,
Kabupaten Garut. 44188.
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : STIE STAN Indonesia Mandiri, Bandung (2017-
2021)
SMAN 9 Garut (2014-2017)
SMPN 1 Kersamanah (2011-2014)
SDN Sukaratu 2 (2005-2011)